

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN REGULER
YANG DIAJUKAN KE LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



UNTAR
Universitas Tarumanagara

**MENGGUGAT RASIONALITAS EKONOMI DARI PERSPEKTIF *BEHAVIORAL
ECONOMICS* DAN *EMBEDDEDNESS ECONOMICS***

Disusun oleh :

Ketua Tim

Drs. Urbanus Ura Weruin, M.Hum (0324066501/10090005)

Anggota

Tony Sudirgo SE., MM., Ak., CA, BKP (0308126802/10192053)

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
NOVEMBER 2021**

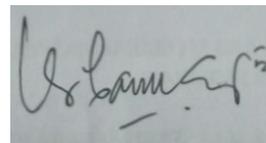
**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN
Periode II /Tahun 2021**

1. Judul : Menggugat Rasionalitas Ekonomi dari Perspektif *Behavioral Economics* dan *Embeddedness Economics*
2. Ketua Tim
- a. Nama dan gelar : Drs. Urbanus Ura Weruin, M.Hum.
 - b. NIDN/NIK : 0324066501/10090005
 - c. Jabatan/gol. : Lektor
 - d. Program studi : S1 Akuntansi
 - e. Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
 - f. Bidang keahlian : Filsafat Ekonomi dan Etika Bisnis
 - g. Alamat kantor : FE Untar Gedung A Lt.14 (Ruang Dosen Tetap)
 - h. Nomor HP/Telp : 081318666013 / 5655514
3. Anggota Tim Penelitian
- a. Jumlah anggota : Dosen 1 orang
 - b. Nama anggota 1/Keahlian : Tony Sudirgo SE., MM., Ak., CA.BKP / Akuntansi dan Pajak
 - c. Jumlah Mahasiswa : 1 orang
 - d. Nama mahasiswa/NIM : Felicia Yulitania/125180174
4. Lokasi Kegiatan Penelitian : Perpustakaan
5. Luaran yang dihasilkan : Wajib: Artikel Ilmiah untuk Jurnal Ilmiah Nasional/ Prosiding
Tambahan: 1). Artikel untuk Senapenmas/Serina,
2). Materi kuliah untuk Sosiologi Politik (Ekonomi)
6. Jangka Waktu Pelaksanaan : Juli – Desember 2021
7. Biaya yang disetujui oleh LPPM : 15.000.000,-

Jakarta, November 2021

Menyetujui
Ketua LPPM

Ketua Tim



Ir. Jap Tji Beng, Ph.D, M. AIS, M. ASCE
0323085501/10381047

Drs. Urbanus Ura Weruin, M. Hum.
0324066501/10090005

RINGKASAN

Penelitian kualitatif berupa studi kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis isi ini akan menjawab pertanyaan pokok: apa model dan ciri khas rasionalitas ekonomi menurut pandangan ekonomi neoklasik? Kritik-kritik epistemologis apa yang dapat diajukan untuk mempertimbangkan rasionalitas ekonomi tersebut? Model rasionalitas ekonomi dan pertimbangan kritis atas rasionalitas tersebut menarik untuk digeluti secara ilmiah melalui penelitian ini karena dua alasan. Pertama, praktik ekonomi digital yang berkembang begitu cepat ikut menyulut perilaku atau budaya ekonomi instan tanpa pertimbangan yang mendalam, apalagi holistik. Pada hal rasionalitas mengandaikan pertimbangan dan pilihan perilaku terbaik dari alternatif yang ada serta memperhitungkan dampak, akibat, atau hasil tindakan secara utuh dan menyeluruh. Kedua, secara teoretis, pemikiran ekonomi kontemporer sekarang ini, banyak menyerang asumsi rasionalitas ekonomi neoklasik. Pendekatan terhadap perilaku ekonomi dan pemikiran filsafati tentang hakikat rasionalitas manusia dewasa ini, tidak hanya memperkaya pemikiran ekonomi melainkan juga menyajikan alternatif pemikiran baru. Asumsi ‘manusia ekonomi’ yang rasional dan turunannya dalam model pemikiran *Rational Choice Theory* (RCT) tidak hanya ditantang oleh teori tentang *bounded rationality* dari perspektif psikologi (*behavioral economics*) dan sosiologi (*embeddedness economics*) melainkan juga semakin ditinggalkan. Maka perspektif kritis yang akan dirumuskan sebagai hasil penelitian adalah kritik terhadap rasionalitas ekonomi dari sudut pandang *behavioral economics* dan *embeddedness economics*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika ekonomi neoklasik memahami rasionalitas perilaku ekonomi bersifat subjektif, mendasarkan diri pada penalaran, *self-interest*; mengedepankan kegunaan; holistik karena kemampuan agen (individu dan perusahaan); dan pasti, pandangan ekonomi perilaku justru menekankan karakter rasionalitas sebagai sesuatu yang sosial, emotif, social-altruistik, terikat pada ruang-waktu; ditentukan oleh berbagai pengaruh dari luar; dan parsial alias terbatas. Kapasitas agen rasional itu terbatas. Subjek yang rasional dipengaruhi oleh motivasi dan emosi. Pilihan dan pertimbangan perilaku ekonomi selalu terbatas; hanya mengupayakan kemungkinan yang lebih dan semakin baik. Sejalan dengan pandangan ekonomi perilaku, sosiologi ekonomi dengan konsep *embeddedness rationality* menunjukkan bahwa rasionalitas atau kalkulasi ekonomi tidak pernah hanya bersumber dari pikiran, idea, gagasan individual-subjektif yang steril dari pengaruh lingkungan atau jaringan sosial, melainkan bersumber pada jaringan dan relasi sosial. Referensi bagi rasionalitas ekonomi bukanlah self-referensial melainkan social-referensial. Karena ekonomi tertanam dalam insititusi dan relasi sosial. Ia tidak tersecabut dari relasi institusi ekonomi. Bahkan pasar sebagai institusi ekonomi menentukan ide, kalkulasi, pertimbangan, dan keputusan individu. Rasionalitas ekonomi, menurut sosiologi ekonomi, merupakan *blanded rationality*; tertanam dalam lingkungan, insititusi, dan jaringan sosial (*networking rationality*); dan dengan demikian tidak pernah pasti dan komplet.

Kata-kata kunci: rasionalitas, rasionalitas ekonomi, behavioral ekonomi, *embeddedness economics*.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	2
RINGKASAN.....	3
DAFTAR ISI.....	4
BAB I PENDAHULUAN.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
BAB III METODE PENELITIAN.....	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	34
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN.....	39
Susunan Personalia Peneliti	39
Biodata Ketua Tim Peneliti	41
Biodata Anggota Tim Peneliti	48
Biodata Mahasiswa	48

BAB I

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk rasional. Berkat kemampuan rasionalitas tersebut, manusia mampu merencanakan, mempertimbangkan, memutuskan, dan bertindak menurut alasan-alasan tertentu yang dapat diterima oleh akal sehat. Kemampuan tersebut mencakup seluruh bidang kehidupan manusia. Dalam setiap bidang tersebut, selalu tampak rasionalitas. Maka dikenal banyak jenis rasionalitas seperti rasionalitas agama, rasionalitas politik, rasionalitas hukum, rasionalitas ekonomi, rasionalitas teknologis, rasionalitas kultural, dan sebagainya. Rasionalitas menunjuk pada pemahaman bahwa perilaku seseorang selalu menyertakan pertimbangan yang dapat diterima akal sehat. Menganut keyakinan tertentu, masuk dalam organisasi politik tertentu, mengambil kebijakan tertentu dalam bisnis, memutuskan bekerja pada bidang tertentu, memilih universitas dan jurusan tertentu; semuanya melibatkan pertimbangan rasional tertentu. Begitu juga halnya perilaku manusia dalam bidang ekonomi.

Perilaku ekonomi seperti: memilih pekerjaan, mengambil kebijakan manajerial di perusahaan, fanatisme pada merek, bahkan ketika membeli jenis produk tertentu untuk memenuhi kebutuhan, dianggap rasional karena selalu melibatkan pertimbangan tertentu. Dalam pertimbangan tersebut orang menjawab pertanyaan mengapa saya memilih atau bertahan pada pekerjaan ini dan bukan yang lain; mengapa saya mesti membeli produk ini dan bukan yang lain?; mengapa saya mesti menggeluti bidang usaha ini dan bukan yang lain; mengapa saya selalu menggunakan produk atau jasa tertentu dan bukan yang lain? Singkatnya selalu ada pertimbangan di balik sikap dan pilihan perilaku ekonomi tertentu. Hal tersebut dimungkinkan karena manusia merupakan makhluk rasional. Manusia ekonomi pun dianggap rasional. Ia mampu mempertimbangkan segala kebutuhan dan sumber daya yang ada dan kemudian bertindak dengan cara yang cepat, tepat, dan efisien sesuai pilihan terbaik yang dapat diterima oleh akal sehat (*reasonable*). Maka tidak heran kalau banyak pemikir kemudian mendiskusikan pertimbangan-pertimbangan (rasionalitas) khas ekonomi. Maka salah satu pertanyaan penting yang relevan dimunculkan dalam hubungan dengan rasionalitas adalah apa model dan ciri khas rasionalitas ekonomi? Manakah keunggulan dan kelemahan rasionalitas ekonomi? Kritik-kritik epistemologis

apa yang dapat diajukan untuk mempertimbangkan rasionalitas ekonomi tersebut? Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dari perspektif filsafati.

Pada hemat saya, model rasionalitas ekonomi dan pertimbangan kritis atas rasionalitas tersebut menarik untuk digeluti secara ilmiah melalui penelitian ini karena dua alasan. Pertama dari sudut teoretis-konseptual. pemikiran ekonomi kontemporer sekarang ini, banyak menyerang asumsi rasionalitas ekonomi tersebut. Graziano dan Schiliro dalam *Rationality and Choices In Economics: Behavioral and Evolutionary Approaches* (2011), menunjukkan bahwa secara teoretis tengah berlangsung pengaruh pendekatan *behavioral economics* dari perspektif psikologi bagi pemahaman terhadap keterbatasan rasionalitas ekonomi. “*Research in psychology, instead, has systematically depth the study of topics such as human judgment and behavior (also economic behavior) of individuals, challenging the traditional concept of perfect rationality of economic science. In addition, psychological research in economics, known as cognitive-behavioral approach and the biological and evolutionary line of research have highlighted some shortcomings and inconsistencies of economic science, showing, as in the case of behavioral economics, a systematic discrepancy between economic theory and reality. This implies the inability of economics and its theoretical system known as the theory of rational choice to explain and describe the complexity of reality. This contribution argues the issue of choice and rationality in economics looking at different approaches with respect to the traditional analysis*” Graziano dan Schiliro, 2011). Hal yang sama dinyatakan oleh Džbáňková dan Sirůček (2015). Mereka menunjukkan bahwa perspektif rasionalitas ekonomi dari neoklasik dan asumsi *homo oeconomicus*, meskipun masih berlaku, sekarang ditantang oleh perspektif behavioral dan ekonomi eksperimental yang mengetengahkan pengaruh irrasionalitas dalam ekonomi. Rahmat Hidayat (2016) ketika memetakan perkembangan pemikiran ekonomi menunjukkan bahwa putusan dan pertimbangan ekonomi tidak selalu rasional.

Kedua, dari praktik ekonomi digital (*online*). Revolusi digital mentransformasi secara signifikan kehidupan kita dan masyarakat dengan kecepatan dan skala yang belum pernah ada sebelumnya. Tentu ini merupakan sebuah kemajuan teknologi yang luar biasa. “*With telecommunications and computer services becoming more easily available and affordable, more services are increasingly tradable and possible to deliver remotely*” (UNTAD, 2019). Tetapi revolusi digital selain membuka banyak peluang, menyajikan juga tantangan-tantangan nyata dalam kehidupan kita (UNTAD, 2019). Prilaku konsumtif sangat massif. Orang mudah tergoda

untuk mengkonsumsi secara massal dan instan kebutuhan ekonomi hanya karena terjerat oleh bujuk rayu komoditi yang terpampang dalam dunia digital. Sekarang orang belanja dari rumah dan tentu ini secara ekonomi menguntungkan karena cepat, hemat, efisien. Tetapi sering kali orang tertipu oleh pedangan online. Tidak hanya soal pengirimannya yang sering tak tepat waktu sesuai kesepakatan melainkan juga kualitas barang ternyata tidak sesuai harapan. Apakah kita rasional? Masih percaya pada kualitasnya? Ini berkaitan dengan pertimbangan rasional. Apakah kita mampu memperhitungkan semua aspek yang terkait dengan perilaku mengkonsumsi ini? Apakah kita ‘menyerah’ pada hukum pasar atau kembali menggunakan akal sehat kita untuk mempertimbangkannya? Tetapi pertanyaannya kemudian adalah apakah kita mampu melakukannya? Di sini persoalan rasionalitas ekonomi menjadi penting untuk dibicarakan. Federal Ministry for Economic Affairs and Energy (BMWi) dalam laporannya tentang *A new competition framework for the digital economy* (2019) menyatakan bahwa di era digital ekonomi ini, otonomi dan kebebasan konsumen malah tergerus. Apakah konsumen masih rasional?

Pentingnya penelitian tentang rasionalitas ekonomi ini dapat dilihat dari beberapa penelitian tentang rasionalitas yang dipublikasikan. Sheila Febriani Putri, Joko Widodo, dan S. Martono yang melakukan studi tentang Pengaruh Literasi Keuangan melalui Rasionalitas terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Kasus Siswa Kelas XI Ilmu Sosial SMA Negeri se-Kota Semarang) (2016). Studi tersebut menemukan bahwa rasionalitas yang tinggi menurunkan perilaku konsumtif (Putri dkk, 2016); studi dan publikasi tentang Rasionalitas Dalam Ekonomi : Perspektif Konvensional Dan Ekonomi Islam (Ridlwan, 2016); dan studi tentang pengaruh rasionalitas ekonomi dan kelompok teman sebaya terhadap perilaku konsumsi mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP Untan (Wahidah, Asriati, & Achmadi, 2018).

Beberapa penelitian dan publikasi lain juga mengeksplorasi tema tentang rasionalitas, mulai dari persoalan pemamahan teoretis dalam ekonomi sampai dengan perilaku praktik ekonomi. Sebut misalnya studi oleh Ajia tentang Rasionalitas Investor Di Bursa Efek Indonesia Didasarkan Pada Pengaruh Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap Harga Saham (2018); studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rasionalitas perilaku konsumsi mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Padang (Juliani, Ceria, Efni, 2018); penelitian tentang rasionalitas dalam ekonomi: perspektif konvensional dan ekonomi slam (Ajib, 2016); penelitian tentang

pengaruh kelas sosial dan rasionalitas ekonomi terhadap perilaku konsumsi mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP Untan (Saputra, Aminuyati, & Utomo, 2021); studi yang dilakukan oleh Zulfikar (2015) tentang rasionalitas ekonomi politik dalam ratifikasi konvensi internasional perlindungan hak pekerja migran tahun 2012.

Fakta-fakt ini memperlihatkan bahwa tema tentang rasionalitas ekonomi menarik untuk dipahami lebih lanjut, baik dari segi teoretis-konseptual, maupun dari pespektif prilaku ekonomi. Dan penelitian kepustakaan ini ingin memahami perspektif tengan rasionalitas ekonomi dan kritik-kritik epistemologis dari teori behaviorisme ekonomi dan embeddedness ekonomi untuk memperkaya pemahaman tentang rasionalitas ekonomi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Rasionalitas

Merriam-webster dictionary merumuskan rasionalitas sebagai kualitas atau keadaan rasional, yakni keadaan dimana orang memiliki pikiran (*reason*) yang dapat diterima oleh akal budi (*reasonableness*) (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/rationality>). Maka dalam perspektif yang lebih luas, segala opini, pendapat, kepercayaan atau tindakan yang *reasonable* merupakan sesuatu yang rasional.

Cambridge dictionary, merumuskan rasionalitas sebagai “*the quality of being based on clear thought and reason, or of making decisions based on clear thought and reason*” (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/rationality>). Berdasarkan pengertian ini, seseorang dianggap rasional bila ia menjadikan pemikiran dan akal budi sebagai patokan dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan. Rasionalitas dengan demikian berkaitan dengan pemikiran yang sesuai atau yang dapat diterima oleh akal (*reason*) dan logis (*logic*). Dalam ilmu pengetahuan, rasionalitas kemudian dipahami secara lebih spesifik, yakni teori, ide, atau pendapat yang didasarkan pada cita-cita objektivitas dan koheren.

Senada dengan dua makna rasionalitas di atas, Wikipedia, mengartikan rasionalitas sebagai “*the quality or state of being rational*”. Yakni keadaan dimana orang mendasarkan diri pada pertimbangan akal atau apa yang dapat disetujui oleh akal budi (*reason*). Rasionalitas mengimplikasikan konformitas keyakinan seseorang dengan alasan-alasan/pertimbangan-pertimbangan seseorang untuk percaya, dan antara tindakan seseorang dengan alasan-alasan seseorang untuk bertindak.

Alex Kacelnik dalam *Meanings of rationality* (2006) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap rasionalitas bisa dimulai dengan memahami rasionalitas sebagaimana dirumuskan oleh Aristoteles sebagai titik tolaknya. Bagi Aristoteles, rasionalitas berkaitan dengan kemampuan kognitif khas manusia yang tampak ketika manusia menerima keyakinan-keyakinan atas dasar alasan-alasan yang tepat (Kacelnik, 2006). Keyakinan-keyakinan (*beliefs*) yang dianggap rasional

berbeda dengan keyakinan yang diperoleh melalui emosi, kepercayaan (*faith*), otoritas, atau pilihan yang tidak cermat.

Sementara itu, Hastie dan Dawes (2010), sebagaimana dikutip Hidayat (2016), mengemukakan bahwa sebuah tindakan disebut rasional bila memenuhi empat kriteria berikut.

1. Didasarkan pada pertimbangan yang menyeluruh, termasuk tindakan alternatif atau kemungkinan yang ada.
2. Memperhitungkan konsekuensi, hasil, dampak, atau akibat terbaik yang muncul dari tindakan tersebut bagi pelaku tindakan.
3. Jika konsekuensi, hasil, dampak, atau akibat terbaik tindakan tidak dapat dipastikan benar atau tidaknya, atau baik atau buruknya, maka prinsip minus malum dapat diberlakukan atau tindakan yang memiliki dampak probabilitas lebih tinggi dapat dipilih.
4. Memperhitungkan ketidakpastian, keterbatasan, kekurangan, atau tantangan dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

"*Rationality*" memiliki makna tertentu yang sangat beragam dalam filsafat, ekonomi, sosiologi, psikologi, biologi, teori permainan/*game theory* dan dalam ilmu politik. "*The concept of rationality differs between psychology, philosophy, economics and biology*" (Kacelnik, 2006). *For psychologists and philosophers, the emphasis is on the process by which decisions are made: rational beliefs are arrived at by reasoning and contrasted with beliefs arrived at by emotion, faith, authority or arbitrary choice. Economists emphasise consistency of choice, regardless of the process and the goal. Biologists use a concept that links both previous ideas. Following Darwin's theory of natural selection, they expect animals to behave as if they had been designed to surpass the fitness of their conspecifics and use optimality to predict behaviour that might achieve this. "I conclude that no single definition of rationality can serve the purposes of the research community but that agreement on meanings and justifications for each stand is both necessary and possible".* (Kacelnik, 20026).

Rasionalitas Ekonomi

Dari perspektif ekonomi, rasionalitas dikaitkan dengan tindakan memilih mana yang paling disukai. "*Rationality, for economists, simply means that when you make a choice, you will choose the thing you like best*" (<https://www.ecnmy.org/learn/you/choices-behavior/what-is-rationality/>). Ditambahkan bahwa rasionalitas ekonomi menerima bahwa orang menginginkan apa yang mereka

inginkan tanpa memperhitungkan apakah preferensi tersebut baik atau buruk. Tetapi persoalan rasionalitas menarik dibicarakan dalam ekonomi karena selalu diandaikan oleh para ekonom bahwa pilihan-pilihan dan tindakan ekonomi bukan sesuatu yang irasional, tolol, atau relatif tidak dapat diprediksi. Secara ekonomi orang dianggap rasional ketika ia melakukan apa yang ia inginkan berhadapan dengan situasi yang ia hadapi. Rasionalitas merupakan salah satu asumsi pokok atau postulat ekonomi (Ariely, 2009; Grüne-Yanoff, 2007; Hernandez & Ortega, 2019; Soukup et.al., 2015). Oleh sebab itu perlu mencermati rasionalitas ekonomi.

Dalam bidang ekonomi, rasionalitas dijelaskan dalam perspektif yang beragam.

1. Rasionalitas instrumental: anggapan bahwa orang atau organisasi memiliki rasionalitas instrumental; yakni bahwa orang atau organisasi akan mempertimbangkan dan memilih tindakan terbaik untuk mencapai tujuannya.
2. Konsep aksiomatik: rasionalitas dianggap berhubungan dengan konsistensi logis dengan preferensi dan kepercayaan masing-masing orang atau organisasi.
3. Rasionalitas informatif. Orang dianggap rasional bila memusatkan diri pada akurasi kepercayaan dan menggunakan semua informasi setiap informasi yang tersedia. Menurut pandangan ini, orang tidak rasional percaya bahwa tidak dapat sepenuhnya menggunakan informasi yang ia miliki.

Debat dalam sosiologi ekonomi juga mempersolakan apakah orang atau organisasi benar-benar rasional? Apakah rasionalitas tersebut dapat dibuat model formal yang dapat terukur? Dalam konteks ini muncul dua konsep yang dominan dalam membahas rasionalitas dalam bidang ekonomi yakni *Rational Choice Theory* (RCT) dan teori tentang *Bounded Rationality* (BR) (Ariely, 2009; Grüne-Yanoff, 2007; Hernandez & Ortega, 2019; Soukup et.al., 2015).

Studi kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini pertama-tama memetakan konsep dan asumsi dasar masing-masing rasionalitas tersebut dan kemudian merumuskan beberapa kritik atas pandangan tentang rasionalitas tersebut.

RCT misalnya, memahami perilaku manusia sebagai pilihan terbaik dari alternatif tindakan yang diperhitungkan. Asumsi dasar teori ini adalah manusia merupakan makhluk rasional. Apa yang disebut sebagai manusia ekonomi (*homo economicus* atau *economic man*) akan selalu berpikir dan bertindak secara logis dan konsisten sesuai pertimbangannya. Jadi konsep RCT mendasarkan diri

pada kemampuan rasionalitas subjek, pada gambaran manusia yang memiliki kapabilitas rasional (Sen, 1977).

Di lain pihak, BR merelatifkan gambaran tentang manusia sebagaimana dianur oleh RCT. Anggapan dasarnya adalah manusia tidak sepenuhnya rasional. Manusia adalah makhluk terbatas, emosional, dan kultural. Cara berpikir, ‘mempertimbangkan’ dan bertindak manusia dipengaruhi oleh keterbatasan, emosi, dan kultur di mana ia hadir. Maka kritik-kritik terhadap gambaran rasionalitas ekonomi yang dianut oleh RCT datang dari berbagai perspektif (Demeulenaere, 2014; Rysiew, 2008).

Dua kerangka berpikir utama yang mengkritik asumsi dan konsep dasar rasionalitas ekonomi (RCT) datang dari perspektif *Behavioral economics* dan *Embeddedness rationality* (Ariely, 2009; Grüne-Yanoff, 2007; Hernandez & Ortega, 2019; Soukup et.al., 2015). Behavioral economics bertolak dari teori dan perspektif psikologi, sementara embedded rasionalitas berangkat dari perspektif sosiologis. Kritik-kritik dari kedua perspektif tersebut tidak sekadar menunjukkan kelemahan RCT melainkan juga membuka kemungkinan untuk meninggalkan RCT dan berusaha memahami rasionalitas ekonomi secara lebih utuh dan menyeluruh (Kirchgässner, 2013). Kritik-kritik inilah yang akan dieksplorasi lebih jauh melalui penelitian ini.

Beragam Perspektif tentang Rasionalitas

Max Weber, filsuf dan sosiolog Jerman abad 19, menjelaskan rasionalitas dalam kaitannya dengan kapasitas berpikir manusia dalam menangkap realitas dan tindakan sosial (social action) manusia. Weber membagi empat tipe rasionalitas (Schafer, 2018; Wikipedia, 2021), yakni:

1. Rasionalitas instrumental (*purposive/instrumental rationality*) atau *Zweckrational* yang berkaitan dengan harapan-harapan tentang perilaku manusia lain atau objek dalam lingkungan. Harapan-harapan ini berperan sebagai sarana bagi pelaku tertentu untuk mencapai tujuan, tujuan yang disebut Weber sebagai "rationally pursued and calculated;
2. Rasionalitas *value/belief-oriented* (*Wertrational*) atau *value/belief-oriented*. Tindakan diambil berdasarkan alasan-alasan instrinsik dalam diri pelaku; yakni etik, estetika, religius, atau motif-motif lain, lepas dari apakah alasan tersebut mendatangkan keberhasilan.
3. Rasionalitas afeksi (*affectual rationality*), ditentukan oleh afeksi, perasaan, atau emosi tertentu dari pelaku. Dimana Weber sendiri mengatakan bahwa model rasionalitas ini yang membatasi apa yang dipandang sebagai "*meaningfully oriented*."

4. Rasionalitas konvensional atau tradisional. Rasionalitas ini ditentukan oleh habitus atau kebiasaan yang ada.

Weber menegaskan bahwa umumnya jarang kita menemukan hanya satu orientasi ini: kombinasi-kombinasi merupakan norma. Dalam pandangan Weber, model pertama dan kedua rasionalitas di atas merupakan yang paling signifikan dari pada yang lainnya. Bahkan model rasionalitas ketiga dan keempat di atas merupakan bagian dari rasionalitas 1 dan 2.

Konstruksi rasionalitas Weber ini mendapat kritik dari Jurgen Habermas dan Habermasian dan juga dari kaum feminis. Bagi Habermas, rasionalitas sebagaimana dipahami Weber, lepas dari konteks sosial (Schafer, 2018; Wikipedia, 2021). Pada hal teori tentang rasionalitas itu sendiri selalu dalam kaitannya dengan kekuasaan sosial. Sementara perspektif feminisme mencermati rasionalitas dari perspektif gender. Bahwa konsep tentang rasionalitas sesungguhnya bias gender. Konsep tentang rasionalitas dianggap merupakan konstruksi dan mempertegas nilai-nilai maskulin dan dengan demikian bertujuan untuk memelihara kekuasaan laki-laki. Sebuah pandangan alternatif tentang rasionalitas yang dapat disebut sebagai *bounded rationality* dapat ditemukan dalam kritik Etzioni (juga argumen afektif dan *value-based* Weber) yang membingkati pemikiran tentang pengambilan keputusan yang menunjukkan kembalinya dari posisi yang dikembangkan oleh Weber. Etzioni menjelaskan bagaimana penalaran *purposive/instrumental reasoning* disubordinasikan oleh pertimbangan-pertimbangan normatif (ide-ide tentang bagaimana individu mesti berperilaku) dan pertimbangan-pertimbangan afektif (seperti sistem pendukung bagi perkembangan relasi manusiawi).

Dalam psikologi penalaran (*psychology of reasoning*), ilmuwan psikologi dan kognitif mengambil posisi yang beragam tentang rasionalitas manusia. Philip Johnson-Laird dan Ruth M. J. Byrne di antara yang lainnya menegaskan bahwa manusia pada prinsipnya rasional; tetapi tidak demikian dengan dalam praktik. Manusia memiliki kompetensi untuk rasional tetapi *performancenya* dibatasi oleh banyak faktor. Beberapa test logika, teori dan statistik probabilitas, dan teori pilihan rasional terhadap kemampuan menalar sebagai patokan bernalar yang baik membuktikan kenyataan ini. Bahkan tentang metodologi dan hasil test itu pun bisa menyulut perdebatan. Tetapi Gerd Gigerenzer menentang anggapan ini. Ia lebih memilih konsep semacam *bounded rationalities*; khususnya untuk tugas-tugas yang dilakukan dengan tekanan dan ketidakpastian yang tinggi.

Masih dalam bidang yang sama, Richard Brand, mengatakan bahwa seseorang disebut rasional jika pandangannya menghidupi suatu bentuk *cognitive-psychotherapy*.

Robert Audi mengembangkan pandangan komprehensif dan ‘kompromistik’ tentang rasionalitas dengan menggabungkan sisi teoretis dan praktis. Bagi Audi, pemahaman terhadap rasionalitas mesti ditelusuri sampai ke dasar terdalam rasionalitas itu sendiri. Ia menyebutnya sebagai ‘ground’ yakni situasi mental yang ada dalam diri masing-masing orang. Keadaan mental (mental state) disebut rasional jika ia "*well-grounded*" sebagai sumber justifikasi. Sebaliknya keadaan mental dianggap tidak rasional jika ia tidak memiliki dasar yang memadai. Sebagai contoh, pengalaman perseptual kita tentang suatu pohon ketika kita melihat keluar jendela bisa menjadi dasar rasionalitas keyakinan bahwa ada pohon di luar sana. Maka bagi Audi, rasionalitas itu tidak lain dari justifikasi itu sendiri; entah justifikasi teoretis, pragmatis-empiris, koherensif, atau korespondensial.

Secara epistemologis, pandangan Audi tentang rasionalitas bercirikan fondasional (*foundationalism*). Ide yang menjustifikasi kepercayaan (*belief*); atau dalam hal ini, keadaan rasional pada umumnya, dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yakni fondasi (*foundation*) dan superstruktur (*superstructure*). Keadaan mental dalam superstruktur memperoleh justifikasi mereka dari keadaan mental rasional lain (*other rational mental states*) sementara keadaan mental fondasional (*foundational mental states*) menerima justifikasinya dari sumber yang paling dasar yakni pengalaman empiris inderawi. Misalnya, kepercayaan pada contoh yang telah disebutkan di atas yakni bahwa ada pohon di luar sana disebut fondasional jika ia didasarkan pada sumber yang paling dasar yakni persepsi (*perception*). Pengetahuan bahwa pohon tumbuh di atas tanah dapat dideduksi pada adanya tanah di luar sana. Kepercayaan ini sama-sama rasional, didukung oleh ground atau dasar yang memadai, tetapi ia menjadi bagian dari superstruktur ketika rasionalitasnya didasarkan pada rasionalitas kepercayaan yang lain (*another belief*). Keinginan, seperti kepercayaan (*belief*) membentuk suatu hirarki: keinginan intrinsik (*intrinsic desires*) ada pada fondasi sementara keinginan-keinginan instrumental (*instrumental desires*) merupakan bagian dari superstruktur. Untuk menghubungkan keinginan instrumental dengan keinginan intrinsik, unsur ekstra dibutuhkan: sebuah kepercayaan bahwa pemenuhan keinginan instrumental merupakan sarana pemenuhan keinginan intrinsik (Wikipedia, 2021).

Audi juga menegaskan bahwa semua sumber utama yang memberikan justifikasi keadaan mental yang paling fondasional berasal dari pengalaman (*experience*). Seperti pada kepercayaan, terdapat empat tipe pengalaman yang berperan sebagai sumber yakni: persepsi, memori, introspeksi, dan intuisi rasional. Sumber dasar rasionalitas keinginan (*rationality of desires*), di sisi lain berasal dari bentuk pengalaman hedonistik, yakni pengalaman akan kesenangan (*pleasure*) dan sakit (*pain*). Karena bergantung pada pengalaman, rasionalitas dapat diartikan sebagai bentuk tanggapan terhadap pengalaman (Demeulenaere, 2014; Rysiew, 2008).

Tindakan (*action*), berbeda dari kepercayaan dan keinginan, tidak memiliki sumber justifikasi dari dirinya sendiri. Rasionalitas tindakan justru didasarkan pada rasionalitas lain yakni pada rasionalitas kepercayaan dan keinginan. Keinginan (*desire*) itulah yang memotivasi tindakan. Kepercayaan dibutuhkan di sini sebagai faktor instrumental; yakni sebagai jembatan yang menghubungkan kedua faktor tersebut (keinginan dan tindakan). Audi juga membedakan rasionalitas *focal* dari kondisi mental individual dengan rasionalitas global (*global rationality*) dari individu-individu. Rasionalitas global tidak lain dari sikap, emosi, dan tindakan individual tetapi terintegrasi dalam dasar yang memadai. Tetapi Audi pun menandakan bahwa rasionalitas itu sesungguhnya relatif antar individu karena pengalaman setiap individu beragam.

Jelas bahwa tidak ada konsep yang baku tentang rasionalitas. Abulof berpendapat bahwa rasionalitas merupakan konsep yang banyak diperdebatkan. "...*rationality has become an essentially contested concept*"..." (Wikipedia, 2021). Dengan demikian sulit untuk didefinisikan secara tepat. Rasionalitas dapat didefinisikan berdasarkan tujuan, fungsi, subjek (kemampuan individu), atau juga proses berpikir (kognisi) yang berlangsung dalam diri subjek. Tidak jarang rasionalitas juga dijelaskan dalam proses pengambilan keputusan, instrumental, kegunaan (*utility*), motivasi, atau bahkan juga logis. Rasionalitas juga sering dibahas dalam rangka menjelaskan sikap dan tindakan yang self-interested, keuntungan, atau pemecahan masalah (Kirchgässner, 2013). Dalam filsafat, berdasarkan pemikiran Immanuel Kant, rasionalitas juga dibahas sebagai rasionalitas teoretis (sebagai konsistensi logis) dan rasionalitas praktik (tampak dalam tujuan dan referensi bertindak) (Wikipedia, 2021; Demeulenaere, 2014).

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan pokok yakni apa model dan ciri khas rasionalitas ekonomi? Manakah keunggulan dan kelemahan rasionalitas ekonomi? Kritik-kritik epistemologis apa yang dapat diajukan untuk mempertimbangkan rasionalitas ekonomi tersebut? Pertanyaan-pertanyaan penelitian ini akan dijawab melalui studi kepustakaan terhadap buku, jurnal, majalah, atau artikel populer yang berhadil dikumpulkan dari berbagai sumber.

Jenis penelitian kualitatif berupa studi literer atau kepustakaan ini merupakan sebuah eksplorasi khas filsafati dengan menggunakan metode *content analysis*. Pembacaan dan catatan dari buku-buku, jurnal-jurnal, atau artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik ini dari berbagai sumber kepustakaan yang diperoleh merupakan titik tolak metode penelitian ini. Selanjutnya, catatan-catatan yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut kemudian dilakukan analisis, komparasi, dan sintesis antara satu sumber dengan sumber lain guna merumuskan dan mendeskripsikan suatu konsep yang lengkap dan utuh tentang visi kritis rasionalitas ekonomi.

Metode ini umumnya digunakan dalam penelitian filsafat. Dengan mengutip Ross (2011), Kani, Sa'ad, dan Ali (2015) mengatakan bahwa riset filsafati bukan sebuah eksperimen, survey, atau statistik empiris melainkan dilakukan dengan '*reasoning and arguing, detecting fallacies/nonsense, distinguishing the apriori from the aposteriori, conceptual analysis,...*' (Kani, et.all, 2015). Singkatnya, metode penelitian khas filsafat tidak lain dari *conceptual analysis and justification* (Kani et.all, 2011, Ross, 2011). Josh (2016) menyebut metode penelitian filsafat sebagai '*higher-order*' reading. Hasil pembacaan atau analisis konseptual secara filsafati adalah sebuah pemahaman yang memadai dan mendalam atas makna dan kebenaran '*a priori*' dengan terpenuhinya kondisi-kondisi mutlak sebuah teori ilmiah (Eder, Lawler, van Riel, 2020).

Secara singkat, Smith dan Small (2017) menyatakan bahwa metode filsafati itu tidak lain dari "*the analysis, clarification, and criticism of the language, concepts, and logic of the ends and means of human experience*". Dengan mengutip Sheffield (2004) Smith dan Small (2017) menerangkan bahwa istilah *analyse*, *clarify* dan *criticize* menunjukkan perangkat atau alat metodologi filsafati. Melalui analisis, ide-ide atau konsep-konsep yang kompleks dapat dipilah,

dilihat hubungan logis antar ide, dapat dapat dipahami dan diungkapkan makna terdalam yang terkandung di dalamnya. *“In analysis, one reduces complex ideas or explicates human situations into understandable, relational concepts. Through analysis essential concepts that drive practice are extracted... so that they may be more easily understood and debated. Closely related to analysis is clarification... Philosophers have... to challenge and ultimately clarify those constructs we use to make sense of the world; constructs often taken for granted”* (Sheffield, 2004).

Dengan demikian, jelas bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sementara metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan di atas adalah analisis isi (*content analysis*) dan sintesis kritis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. RASIONALITAS EKONOMI MENURUT EKONOMI NEO-KLASIK

Pemikiran ekonomi neoklasik dan pandangannya tentang rasionalitas ekonomi merupakan salah satu bidang pemikiran dominan dalam disiplin ekonomi. Pandangan ekonomi klasik dan neoklasik tentang rasionalitas ekonomi tak bisa dipisahkan dari perspektif ekonomi tentang manusia sebagai individu sebagai agen yang rasional dalam ekonomi. Postulat tentang kapasitas rasional manusia yang bertahan ratusan tahun itu sekarang tidak hanya semakin dipertanyakan melainkan juga ditinggalkan. Kosepsi tentang individu yang rasional dipertanyakan, misalnya dengan mencermati transaksi bisnis, praktik konsumsi, dan mekanisme bekerjanya pasar. *“The neoclassical thought constitutes the base of the most dominant school in the discipline of economics, and the economic rationality of an individual agent is the principal postulate of the thought associated with neoclassical economics. The postulate of rationality therein makes the individual human actions intelligible in a typical neoclassical world; it also confers order on the vagaries of social phenomena and processes, analysed in the neoclassical fashion of scrutiny. In short, the postulate provides the much-required theoretical rationale of stability of the capitalist social system. It is therefore considered to be a necessary benchmark in understanding human behavior, particularly, in a capitalist economy by the theoreticians of essentially neoclassical persuasion in the discipline of economics (Lihat Economic Rationality: An Evaluation, 2021).* Terlebih lagi, dunai sosial pun dianggap semakin mempengaruhi bekerjanya pasar, tidak hanya oleh individu. Orang mulai berbicara tentang rasionalitas sosialistik dalam ekonomi dan bukan hanya individual. *“It is high time that the textbook glorification of aneoclassical ‘rational’ man must be supplemented with an alternative conception of reason, judiciousness and prudence itself”.*

Manusia personal (individual) menjadi unit analisis ekonomi neoklasik. Manusia mulia karena ia merupakan entitas ekonomi yang sadar; diklaim menggunakan akal (*reason*) dalam realitas ekonomi. Akal itu dengan berbagai cara mengarahkan orang untuk mengejar kepentingannya sendiri (*self-interest*) dalam perilaku hidup material. Manusia berinteraksi dengan alam agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya supaya bertahan. Dalam hubungan manusia-alam sumber daya terbatas. Sementara keinginan manusia tak terbatas. Maka manusia membutuhkan pertimbangan yang rasional, menyeluruh, komprehensif, tepat, dan pasti agar bertindak secara efektif dan efisien. Maka rasionalitas ekonomi neoklasik merupakan rasionalitas substantif dan instrumental. Ia bersumber dari individu itu sendiri karena akal budi manusia diyakini mampu menentukan keputusan dan kebijakan secara tepat.

Tetapi pada penghujung ekonomi neo-klasik (abad 18-19), rasionalitas maksimalisasi kegunaan dan keuntungan dari ekonomi neoklasik, mulai dipikirkan ulang. Realisasi kepentingan pribadi sebagai tujuan di balik tindakan dan perilaku ekonomi individu dianggap harus dilengkapi dengan unsur-unsur simpati, komitmen dan kapasitas untuk mengakui kebenaran moral. *Neoclassical maximizing rationality, it is clearly argued that the self-interest realization as the goal behind human action should be supplemented with the elements of sympathy, commitment and capacity to recognize the moral truth.* Metodologi ekonomi yang eksperimental dan

statistikan, dianggap perlu diganti dengan pertimbangan moral individu dalam satu kesatuan kelompok atau unit sosial yang lebih luas. Karena awal dan akhir pertimbangan dan perilaku ekonomi ada bermula dan berakhir pada unit-unit sosial. Bukan individu.

Asumsi pokok yang dikembangkan oleh ekonomi neoklasik adalah bahwa motivasi perilaku individu atau Lembaga ekonomi (perusahaan) adalah memaksimalkan utilitas atau kegunaan dalam bentuk kepuasan mengkonsumsi barang dan jasa (individu) atau bahwa perusahaan memproduksi barang dan jasa di pasar yang diasumsikan berada dalam persaingan yang sempurna dengan tujuan pokok yakni memaksimalkan keuntungan. "*A model that portrays the economy as a collection of profitmaximizing firms and utility-maximizing households interacting through perfectly competitive markets*". Asumsi ini kemudian dibuat model dalam angka, persamaan, dan grafik sehingga persoalan ekonomi yang kompleks dan rumit disederhanakan untuk dianalisis. Misalnya, dalam hal penentuan harga, volume perdagangan, dan masalah efisiensi dalam kasus-kasus tertentu. Publikasi Paul Samuelson *Economics: An Introductory Analysis*, menjadi salah satu teks terlaris dalam mempromosikan gagasan bahwa bahwa ekonomi harus "bebas nilai" (yaitu, harus dikembangkan tanpa mengacu pada tujuan atau nilai lain manusia) dan itu harus sebagian besar atau murni deduktif. Artinya harus menarik kesimpulan dari asumsi sederhana yang dinyatakan di atas, tentang motivasi dari pelaku pasar. Metode itu membuat disiplin ekonomi lebih ilmiah.

Salah satu aksioma tentang rasionalitas ekonomi adalah bahwa "manusia ekonomi rasional memaksimalkan utilitasnya." Beberapa ekonom menggantikan istilah "utilitas" dengan istilah lain seperti "kepentingan pribadi," atau "kesejahteraan". Pernyataan itu sering diartikan bahwa mengejar kepentingan pribadi adalah satu-satunya hal yang dilakukan oleh pelaku ekonomi yang rasional—dan tentu unyuk kepentingn lain dianggap tidak rasional. Individu selalu bertindak rasional. Aktivitas-aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi, konsumsi, dan pemanfaatan sumber daya semua dilakukan atas dasar pertimbangan akal yang objektif dan realitis berkat kemampuan akal budi manusia.

B. RASIONALITAS MENURUT BEHAVIORAL EKONOMI

Teori ekonomi yang berkembang belakangan ini merupakan upaya untuk mempertanyakan dan mengembangkan visi alternatif tentang perilaku ekonomi. Ekonomi perilaku mengeksplorasi pandangan tentang hakikat manusia dan bagaimana manusia membuat keputusan yang ternyata melampaui aksioma sederhana yang dikembangkan oleh model ekonomi neoklasik. "*Behavioral economics: a subfield of microeconomics that studies how individuals and organizations make economic decisions*".

Ekonomi perilaku (*behavioral economics*) tidak berangkat dari asumsi tentang perilaku manusia melainkan menitikberatkan pada eksperimen ilmiah untuk menentukan bagaimana orang berperilaku dalam berbagai situasi yang berbeda. Misalnya orang meskipun disodori dan tahu tentang begitu banyak macam snack, orang cenderung memilih satu yang mereka sukai. Mereka berpikir bahwa banyak yang mereka inginkan tetapi dalam praktik cenderung menginginkan makanan favorit mereka. Daniel Kahneman, pemegang nobel ekonomi tahun 2002, dengan latar belakang pengetahuan psikologi yang dimiliki dan meriset perilaku ekonomi, menggunakan metode yang disebut sebagai *availability heuristic* (Heuristik: metode pemecahan masalah). Orang

meskipun tahu tentang hal-hal positif suatu produk tetapi cenderung mendasarkan pilihan pada satu pandangan, menegasi pandangan orang atau produk tersebut sehingga kemudian tidak memilihnya. Tentu perilaku pilihan ini tidak rasional (*irrational*).

Kahnemann juga menunjukkan bahwa cara suatu keputusan dipresentasikan kepada orang dapat secara signifikan mempengaruhi pilihan mereka; sebuah efek yang ia sebut sebagai *framing*. *Framing* sangat menentukan pilihan keputusan individu. Misalnya satu pompa bensin mengiklankan bahwa mereka akan memberi diskon 5% jika konsumen membaya *cash*. Sementara pompa bensin lain, dengan harga yang sama, mengindikasikan bahwa mereka akan men-charge 5% per liter bensin untuk konsumen yang membayar menggunakan kartu kredit. Observasi ini memperlihatkan bahwa meskipun harganya sama, orang-orang lebih memilih pompa bensin yang mengiklankan diskon 5%. Itulah pentingnya *framing*. *Framing* berpengaruh signifikan pada pilihan orang. Efek yang mirip dengan pembingkai dikenal sebagai (*anchoring*) penahan, *anchoring effect: overreliance on a piece of information that may or may not be relevant as a reference point when making a decision*. Orang mengandalkan sepotong informasi yang belum tentu relevan sebagai acuan/jangkar dalam mengambil keputusan. Apakah ini rasional?

Ekonomi perilaku, menunjukkan beberapa kelemahan asumsi dan praktik/prilaku ekonomi yang diterima oleh ekonomi neoklasik. Dua hal yang dapat dijelaskan sebagai contoh adalah soal peran waktu dan peran emosi dalam pengambilan keputusan rasional ekonomi. Dalam kaitannya dengan waktu, sering terjadi bahwa orang memberikan penekanan yang tidak semestinya pada keuntungan atau manfaat yang diterima hari ini tanpa mempertimbangkan implikasi dari keputusan mereka demi masa depan. Bukti lebih lanjut dari ini adalah sejumlah besar orang yang berutang melalui kartu kredit dengan bunga sangat tinggi hanya mencari kepuasan instan tetapi dengan beban utang yang menyengsarakan; tetapi disiskon melalui manfaat dan kesenangan hari ini. Tetapi orang yang bekerja keras untuk kesenangan nanti dengan melepas kesenangan hari ini dianggap memiliki diskon waktu yang rendah. Pemimpin perusahaan dengan tingkat diskon waktu tinggi dapat berkonsentrasi untuk membuat laporan keuangan kuartal ini terlihat bagus, sedangkan mereka yang lebih peduli tentang masa depan akan terlihat menuju tujuan jangka panjang.

Dalam kaitannya dengan peran emosi dalam pengambilan keputusan ekonomi, pandangan ekonomi perilaku cenderung menekankan peran emosi dari pada rasionalitas akal budi yang murni objektif. Potensi konflik antara penalaran dan emosi sudah lama dipelajari oleh para ahli filsafat dan ekonom. Pandangan konvensional mengajarkan bahwa emosi menghalangi pengambilan keputusan yang baik karena cenderung mengganggu penalaran logis. Penulis Amerika Marya Mannes pernah menulis: "Tanda orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengendalikan emosinya dengan cara menerapkan pertimbangan akal." Ini artinya, ketergantungan berlebihan pada emosi dalam membuat keputusan ekonomi dapat mengakibatkan perilaku irasional. Tetapi penelitian terhadap perilaku ekonomi menunjukkan bahwa memang tidak benar bahwa keputusan berdasarkan penalaran logis selalu "lebih baik" daripada berdasarkan emosi atau intuisi. Penelitian menunjukkan bahwa penalaran paling efektif ketika digunakan untuk membuat keputusan ekonomi yang relatif sederhana, tetapi untuk keputusan yang lebih kompleks kita dapat menjadi kewalahan oleh 'terlalu banyak informasi' dan 'terlalu banyak pertimbangan'. Buku *Predictably Irrational* (2010) oleh psikolog Dan Ariely, menjelaskan bagaimana orang secara konsisten cenderung menunda-nunda, membayar lebih dalam situasi tertentu, dan gagal memahami peran emosi dalam pengambilan keputusan. Buku ini juga mengungkapkan bahwa kita sering

menempatkan nilai pasar di atas apa yang kita miliki karena kita “secara tidak rasional” terikat pada harta milik kita. Penelitian oleh Dijksterhuis, seorang psikolog Belanda, menunjukkan ‘batas-batas pengambilan keputusan yang beralasan’. Untuk barang-barang yang realtif sederhana seperti peralatan dapur atau asesoris pakaian, konsumen yang lebih memikirkan pembeliannya cenderung lebih puas. Tetapi untuk produk yang kompleks, seperti furnitur, orang-orang yang paling banyak berunding cenderung kurang merasa puas dengan pembelian mereka. Dijksterhuis dan rekan-rekannya menyimpulkan: berlawanan dengan kebijaksanaan konvensional, tidak selalu menguntungkan untuk melibatkan semua pertimbangan sadar sebelum memilih. Untuk pembelian produk yang kompleks dipandang lebih baik ketika keputusan dibuat pada saat tidak adanya pertimbangan yang menyeluruh. Maka penelitian ini dan penelitian lain menyimpulkan bahwa adalah berbahaya kalau selalu mengandalkan otak rasional. Terlalu banyak analisis tidak selalu menguntungkan. Ketika orang terlalu banyak berpikir pada saat yang salah, adalah jauh lebih baik memutuskan sesuatu berdasarkan kebijaksanaan emosi. Karena sejujurnya orang kehilangan kemampuan untuk mengetahui semua hal yang sebenarnya diinginkan.

Beberapa kritik dan sekaligus pandangan alternatif yang lebih realistik tentang perilaku ekonomi dari perspektif *behavioral economics* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memilih Tujuan dan berusaha mencapainya

Para ekonom umumnya berangkat dari keyakinan bahwa orang seharusnya bebas memilih sendiri tujuan, bahkan jika tujuan yang mereka pilih berbeda dari kebanyakan orang lain. Namun, apa yang bisa dianggap sebagai tujuan rasional memiliki batas, karena umumnya orang memiliki bukan hanya memiliki satu tujuan akhir melainkan banyak.

Beberapa tujuan yang dikejar mungkin tidak dapat dicapai. Orang mungkin juga memilih tujuan yang masuk akal (rasionalitas tujuan), tetapi terlibat dalam perilaku irasional yang menjauhkan mereka dari tujuan yang ingin mereka capai dan bukan kearah pencapaian tujuan tersebut. Maka definisi yang masuk akal soal perilaku yang rasional adalah bahwa perilaku ekonomi yang rasional adalah (1) ketika orang memilih tujuan yang konsisten dengan kesejahteraan sekarang dan masa depan, dan (2) mengejar tujuan dengan cara yang secara wajar/rasional dapat dianggap mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Rasionalitas bukan sesuatu yang dirumuskan di awal dan mengarahkan tujuan melainkan dirumuskan dalam proses untuk mencapai tujuan.

2. Peran Kendala dan Informasi

Penting untuk dicatat bahwa keputusan ekonomi selalu dibuat tunduk pada kendala-kendala, termasuk keterbatasan pendapatan dan sumber daya lainnya dan kapasitas fisik atau intelektual yang dimiliki orang yang membuat keputusan. Salah satu kendala umum adalah waktu (*time*). Setiap hari orang hanya bisa mengelola 24 jam; tidak lebih; untuk berbagai aktivitas, termasuk aktivitas ekonomi. Produksi misalnya, selalu terbatas dari segi waktu. Faktor penting yang perlu diperhitungkan berkaitan dengan model rasionalitas ekonomi adalah informasi. Ekonomi neoklasik beranggapan bahwa keputusan perilaku ekonomi didasarkan pada pengetahuan yang mendalam, informasi yang lengkap dan akurat, sehingga orang dapat mempertimbangkan biaya dan manfaat dalam memilih keputusan yang seoptimal mungkin. Kenyataan dan observasi empiris terhadap perilaku ekonomi memperlihatkan bahwa informasi yang diperoleh tak pernah lengkap. Keputusan yang diambil jarang optimal (hanya memilih yang lebih memuaskan yang kemudian dianggap sebagai standar). Orang menyebutnya sebagai *meliorating (starting from the present level of well-being and continuously attempting to do better)*. Yang bisa dilakukan hanya

mengupayakan yang lebih baik, atau tepatnya yang lebih mungkin dari yang sebelumnya tetapi selalu tidak optimal. Kapabilitas manusia selalu terbatas. Tidak ada jaminan bahwa keputusan memuaskan pada semua situasi. Orang tidak pernah memperhitungkan semua kendala dan mengoleksi semua informasi secara komplit. Maka rasionalitasnya disebut *bounded rationality*. Yakni model rasionalitas dimana *'people make choices among a somewhat arbitrary subset of all possible options due to limits on information, time, or cognitive abilities'* (Callon, 2012; Granovetter, 2011).

3. Peran Pengaruh

Pembahasan di atas mengingatkan bahwa dalam memahami perilaku manusia, tidak ada keputusan yang pasti dan diketahui sepenuhnya oleh kemampuan manusia. Paling banter sebuah keputusan tidak lebih dari *'the best of all possible'*. Mengapa bisa terjadi? Salah satu faktor kunci yang tak bisa dihindari dan yang selalu menyertai setiap keputusan adalah adanya pengaruh yang menerjang seseorang baik dari luar maupun dari dalam diri individu. Setiap keputusan diambil dalam 'bingkai' yang dibuat oleh pelaku; memperhatikan aspek tertentu lebih bahkan mengorbankan yang lainnya. Situasi ini mempengaruhi kesimpulan atau keputusan diambil. Setiap informasi tidak netral. Pengaruh dari luar mendistorsi informasi dan dengan demikian juga keputusan dalam perilaku ekonomi. Individu sebagai pelaku keputusan pun bukanlah individu yang netral, objektif terhadap setiap informasi. Ia juga tidak steril dari setiap preferensi, emosi dan keterbatasan pengetahuan. Meskipun mengkonsumsi kebanyakan gula atau merokok merugikan kesehatan, perilaku konsumen yang katanya rasional, bertindak tidak rasional dengan mengkonsumsinya secara berlebihan. Irasionalitas itu tidak hanya berlaku pada perilaku individu melainkan juga perusahaan. Gula, lemak, dan garam misalnya merupakan elemen yang penting untuk kesehatan ketika dikonsumsi dalam jumlah yang tepat. Tetapi tidak akan pernah tersedia secara tepat karena setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Sayangnya perusahaan, ekonomi, bahkan juga politisi hanya tertarik pada keuntungan melalui kebijakan-kebijakan politik ekonomi. Pertanyaannya apakah pelaku ekonomi membuat keputusan rasional dan apakah ada kebijakan yang dapat mendorong keputusan yang meningkatkan kesejahteraan individu dan kesejahteraan masyarakat?

4. Kepentingan Pribadi, Altruisme, dan Kebaikan Bersama

Model pemahaman terhadap perilaku ekonomi neoklasik dapat disimpulkan berdasarkan aksioma: "manusia ekonomi rasional bertindak untuk memaksimalkan utilitasnya." (*"rational economic man acts so as to maximize his utility."*). Aksioma ini sering ditafsirkan oleh guru, dosen, mahasiswa, ekonomi, dan praktisi ekonomi menjadi: "Orang yang rasional berusaha mendapatkan apa yang mereka inginkan." Lalu pada gilirannya dianggap sama dengan mengatakan bahwa, "Orang yang rasional hanya mementingkan diri sendiri — tindakan apa pun yang tidak mementingkan diri sendiri dianggap irasional." (*"Rational people are only self-interested—any non-self-interested acts are irrational."*). "Hanya perilaku mementingkan diri sendiri yang rasional." Ini mungkin menjelaskan mengapa banyak mahasiswa ekonomi, dalam sejumlah tes, menunjukkan kurang altruistik daripada yang lain. Kebalikan dari kepentingan pribadi murni adalah altruisme, yang berarti kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, tanpa memikirkan diri sendiri. Meskipun terlalu idealis berasumsi bahwa altruisme adalah penggerak utama dalam perilaku manusia, tetapi masuk akal untuk menyatakan bahwa beberapa elemen altruisme masuk ke dalam pengambilan keputusan kebanyakan orang. Ini tentu bertentangan dengan model egoisme 'rasional' neoklasik. Kenyataan memperlihatkan bahwa banyak perilaku ekonomi justru

dimotivasi oleh keinginan untuk memajukan kebaikan bersama (kebaikan umum masyarakat). Berjuang memajukan kebaikan bersama berarti juga melihat kesejahteraan anda sendiri terkait dengan kesejahteraan masyarakat yang lebih besar. Artinya, orang sering bersedia berpartisipasi dalam penciptaan manfaat sosial selama mereka merasa bahwa orang lain juga berkontribusi. Para ekonom semakin menyadari bahwa ekonomi yang berfungsi dengan baik tidak bisa hanya mengandalkan pada kepentingan diri sendiri. Tanpa nilai-nilai seperti kejujuran dan saling percaya, misalnya, bahkan transaksi yang paling sederhana akan membutuhkan pengamanan atau pemolisian yang rumit karena ketidakpercayaan. Tanpa nilai-nilai etika yang mengedepankan kepercayaan, inefisiensi akan membanjiri sistem ekonomi apa pun. Jika semua orang yang berbisnis curang kapan pun mereka pikir mereka bisa lolos begitu saja, bisnis akan berhenti. Jika semua orang di pemerintahan bekerja hanya untuk suap, berarti pemerintahan akan hilang. Selain itu, orang harus bekerja sama untuk mengatasi masalah dari eksternalitas. Dan sulit membayangkan bagaimana umat manusia bisa bertahan jika altruisme itu tidak cukup umum sehingga orang bersedia mengorbankan waktu, kenyamanan, dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan mereka yang tidak dapat mengurus diri sendiri, seperti anak-anak atau orang sakit. Untungnya, eksperimen terbaru pada perilaku manusia menunjukkan bahwa orang benar-benar melakukannya dengan memperhatikan norma-norma sosial.

5. Model Perilaku Ekonomi dalam Ekonomi Kontekstual

Berdasarkan uraian di atas, perilaku ekonomi yang rasional tidak hanya berusaha mengejar tujuan pribadi dan kepentingan diri sendiri melainkan juga tujuan sosial (*altruism*). Karena perilaku ekonomi berlangsung dalam konteks ekonomi yang lebih luas. Banyak masalah dunia nyata akan sulit, jika bukan tidak mungkin, untuk dipecahkan tanpa keterlibatan dan kerja sama berbagai pihak demi kebaikan bersama. Bisnis dan perilaku ekonomi berlangsung dalam ranah publik. Bisnis dan perilaku ekonomi yang terkonsentrasi pada kepentingan personal saja hanya akan meningkatkan pengkultusan pemimpin bisnis, visi ekonomi jangka pendek; hanya mengejar keuntungan pribadi, mereduksi manusia hanya pada keinginan material semata-mata. Visi tentang manusia rasional terkesan simplistik dan reduksionistik. Manusia ekonomi yang rasional akan mengakui bahwa perilaku ekonomi memiliki tujuan campuran; yakni masyarakat ekonomi secara keseluruhan. Konteks sosial yang inklusif merupakan sesuatu yang tak terbantahkan. Kasus resesi ekonomi tahun 2008an di AS yang gagal melihat pertumbuhan keuangan dan real estat yang tak terbendung merupakan bagian dari penekanan pada keegoisan yang digunakan untuk membenarkan “budaya keserakahan”. Efek paling dramatis adalah peningkatan ketimpangan pendapatan dan kekayaan serta semakin besarnya konsentrasi kekuatan ekonomi dan politik pada tangan-tangan tertentu.

C. RASIONALITAS EKONOMI MENURUT KONSEP *EMBEDEDNESS ECONOMY*

Jika *behavioral economics* meneropong pemahaman, pertimbangan, keputusan dan perilaku ekonomi dari perspektif psikologi behaviorisme dan kognitivisme, pemikiran ‘*social embeddedness*’ ekonomi merupakan cara pandang sosiologi terhadap pemahaman, praktik, dan perilaku ekonomi. Paling tidak tiga pemikir yang pendapatnya dikaitkan dengan konsep ini; yakni Polanyi, Granovetter, dan Callon, dan beberapa pemikir lain. Di bawah ini pemikiran ketiga tokoh tersebut untuk kemudian menarik implikasinya bagi pemahaman tentang kiritik terhadap rasionalitas ekonomi.

Karl Polanyi

Pemikiran *embeddedness* ekonomi pada awalnya dikaitkan dengan Karl Polanyi. Polanyi adalah ‘bapak’ *embeddedness* dan *disembeddedness* ekonomi (Machado, 2011). Sejarahwan ekonomi yang menyelidiki lembaga-lembaga non-ekonomi dan ekonomi dari perspektif sosiologi ekonomi ini menyatakan bahwa aktivitas-aktivitas ekonomi pada mulanya dibatasi oleh insititusi-insitituti non-ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan substantif-historis, Polanyi berpendapat bahwa dalam masyarakat non-pasar, tidak ada institusi-institusi murni ekonomi dimana model ekonomi formal diterapkan. Pada masyarakat ini aktivitas-aktivitas ekonomi ‘tertanam’ atau ‘*embedded*’ dalam kekerabatan dan institusi-institusi non-ekonomi, institusi-institusi religious, dan institusi politik (Wikipedia, 2021). Sementara dalam masyarakat pasar (*market society*), aktivitas-aktivitas ekonomi dirasionalisasi, dan ‘tercerabut’ (“*disembedded*”) dari masyarakat dan bekerja menurut logikanya sendiri. Pemikiran Polanyi ini kemudian menjadi perdebatan hangat antara kamu formalis dan substantif dalam ekonomi. Ide tentang “*embeddedness*” itu kemudian dikembangkan dalam pemikiran Mark Granovetter dan beberapa pemikir lain seperti Callon sesudahnya. Maka tidak mungkin melewatkan pemikiran Polanyi ketika mendiskusikan ‘ketertanaman’ ekonomi dalam dunia sosial dari perspektif sosiologi ekonomi.

Dalam buku termasyurnya *The Great Transformation* (1944) dan artikel *The Economy as Instituted Process. in Economic Anthropology* (E LeClair, H Schneider (eds) New York: Holt, Rinehart and Winston. P. 126), Polanyi menunjukkan bahwa dalam masyarakat non-kapitalis, kehidupan ekonomi pra-industri tidak didasarkan pada tukar-menukar di pasar melainkan pada redistribusi dan resiprositas. Yang dimaksud dengan resiprositas adalah saling tukar-menukar barang dan jasa sebagai bagian dari hubungan jangka Panjang. Sementara redistribusi mengandaikan pusat-pusat politik yang kuat seperti kekerabatan dan kepemimpinan yang kemudian menerima dan meredistribusikan barang-barang kebutuhan hidup menurut prinsip-prinsip budaya tertentu. Keputusan ekonomi (baca rasionalitas ekonomi) tidak didasarkan pada pilihan individual melainkan pada “*social relationships, cultural values, moral concerns, politics, religion or the fear instilled by authoritarian leadership*” (Wikipedia, 2021). Produksi mayoritas petani dan masyarakat-masyarakat suku berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari sehingga tujuannya adalah untuk digunakan (‘*production for use*’), bukan untuk diperjual-belikan (bukan ‘*production for exchange*’) yang tujuan dasarnya adalah mencari keuntungan. Tipe atau jenis ekonomi yang berbeda ini dijelaskan Polanyi dengan konsep aktivitas ekonomi sebagai *the 'embeddedness' of economic* dalam institusi-institusi soal lain seperti kekerabatan dalam ekonomi non-pasar. Selain lingkungannya terpisah dan berbeda, ekonomi tertanam dalam institusi-institusi social non-ekonomi (*the economy is embedded in both economic and non-economic institutions*). *'The human economy is embedded and enmeshed in institutions, economic and non-economic'* (Polanyi, 1957/1971, Machado, 2011).

Jual-beli dan tukar-menukar berlangsung dan diregulasi oleh masyarakat dari pada berlangsung dalam kevakuman. Dalam proses tersebut, agama, pemerintah berperan penting bagi ekonomi, bahkan sama pentingnya dengan ekonomi itu sendiri.

Kewajiban-kewajiban, norma-norma, dan nilai-nilai social-kultural berperan penting dalam strategi kehidupan masyarakat sehari-hari. Konsekuensinya, analisis ekonomi apa pun yang meneropong ekonomi dari luar terisolasi dari konteks sosio-politik yang menghidupinya. Oleh sebab itu, menurut Polanyi, analisis ekonomi, secara substnatif, mesti menaruh perhatian pada

studi tentang berbagai institusi social yang mendasari kehidupan sehari-hari. Pasar (market) hanyalah salah satu institusi di antara institusi-institusi lain yang menentukan hakikat transaksi-transaksi ekonomi. Argumen sentral Polanyi adalah bahwa institusi-institusi itulah yang merupakan penggerak utama proses-proses ekonomi. Bukan kalkulasi atau rasionalitas individu. Bagi Polanyi, substansi ekonomi itu terletak pada interaksi ‘antara’ manusia dan lingkungan yang terus men-*supply* sarana-sarana untuk memuskan keinginan individu. *The substantive economy is an "instituted process of interaction between man and his environment, which results in a continuous supply of want satisfying material means"* (Monteiro & Lima, 2021).

Mark Granovetter

Pandangan Mark Granovetter tentang “*social embeddedness*” dianggap memberikan pendasaran bagi ekonomi baru dari perspektif sosiologi (*new economic sociology*) sejak tahun 1980-an sampai saat ini. Bagi Granovetter, analisis sosiologis terhadap ekonomi tidak hanya memfokuskan diri pada perilaku social melainkan juga pada analisis dan argument teoretis insititusal baik pada tingkat mikro maupun makro. Kerangka berpikirnya yang dipengaruhi oleh Max Weber (*new instotusionalisme*); Menurut Granovetter, “... *individuals’ interests as well as their economic actions are socially embedded in “networks of social interactions” that influence the economic outcome*”. (Maurer, 2012). Orientasi sosiologis ini berbeda dari sosiologi fungsionalistik klasik dalam pemikiran Parson dan Durkheim yang berorientasi mikro dengan menekankan perlunya integrasi individu-individu dlamberdasarkan nilai-nilai social yang konsensual.

Sosiologi mkro klasik mempengaruhi pandangan ekonomi tentang individu dan perilaku individu. Dalam konteks lingkup sosiologi ekonomi. teori ekonomi standar sebagian besar mengabaikan institusi sosial dengan alasan bahwa pasar akan secara sempurna memberikan hasil terbaik. Akibatnya, sampai akhir abad ke-20, sosiologi meninggalkan analisis tentang pertimbangan, keputusan, perilaku, keyakinan, sikap, dan tindakan individu hanya pada individu itu sendiri tanpa menyertakan analisis insititusi. Sosiologi dan dengan demikian juga ekonomi tidak membahas tentang bagaimana individu menciptakan, memelihara, dan mengubah institusi, melainkan integrasi individu ke dalam system-insititusi. Dalam bidang ekonomi, institusi-institusi ekonomi seperti perusahaan, pasar, kewirausahaan, industri, wilayah bisnis, atau uang, dan sebagainya dianggap sebagai suatu kenyataan social yang muncul dan berfungsi pada dirinya sendiri. Tetapi seiring dengan perkembangan ekonomi kapitalis, gambaran dikotomis mikro-makro dan individu-social berubah. Sejak tahun 1980-an, berkembang tekanan pada relasi individu dan faktor social dalam menjelaskan fenomena social, termasuk ekonomi. Bahwa perilaku social ekonomi dari individu-individu tidak hanya dikoordinasi oleh individu melainkan dikondisikan oleh factor social. Faktor social seperti harapan-harapan social, kekayaan ekonomi, atau fungsi social tidak hanya dianalisis pada level indiviu melainkan juga pada level social. Perilaku individu tidak hanya dapat dijelaskan dalam kerangka mikro-indiivudal melainkan juga dalam kerangka makro-institusi social. Dan memang sejak saat ini sosiologi berusaha *to understand and explain individuals’ actions as the very foundation of social explanations: “Sociology ... is a science concerning itself with the interpretive understanding of social action and thereby with a causal explanation of its course and consequences”* (Weber 1978: 4, sebagaimana dikutip Maurer, 2012).

Dari perspektif sosiologis, mekanisme sosial itulah yang mempengaruhi bidang ekonomi dan social. Ekonomi dan sosiologi merupakan satu *framework*. Menganalisis tatanan ekonomi dan

sosiologi, saling meneguhkan dan akan menghasilkan *socio-economic outcome*. Konsisten dengan perspektif insititusalisme baru dan Weberian, Mark Granovetter menolak secara hati-hati mencermati dua hal: pertama, bagaimana *mutual expectation* yang dirumuskan dalam relasi social dipengaruhi oleh harapan-harapan social yang lebih umum (*the institutional framework*) dan kedua, jenis-jenis problem-problem social mana yang sejatinya dipecahkan oleh relasi-relasi social berkat informasi atau harapan-harapan social. Jadi menurut Granovetter, institusi dan relasi social yang kompleks itu yang menunjukkan gambaran penting dan realistik tentang ekonomi. Maka, menurut Granovetter, perlu menganalisis relasi dan pengaruh berbagai mekanisme social, dimana relasi ekonomi tertambat di dalamnya. Relasi dan perilaku ekonomi harus dilihat dalam hubungannya dengan kapital social, trust, legitimasi, hirarki, dan social entrepreneurs. Semua hal ini bekerja tidak hanya melalui informasi dalam suatu network, norma-norma kelompok atau harapan-harapan general dalam kerangka institusional yang lebih luas.

Blanded or interdependent rationality

Bagaimana memahami rasionalitas ekonomi dalam perspektif sosiologi? Pandangan sosiologis merelatifkan perspektif psikologi. Umumnya psikologi klasik beranggapan bahwa pertimbangan dan perilaku individu hanya dapat dijelaskan dengan merujuk pada individu itu sendiri. Karl Popper menulis bahwa perilaku individu tidak dapat dijelaskan tanpa merujuk pada institusi. Alternatif bagi penjelasan psikologis (*psychologism*) adalah insititusalisme. "*Individuals' aims, beliefs, expectations, and actions can and should only be explained as rational with regard to a socially institutionalized context*". (Popper 1966 [1945]: 90). (Maurer, 2012). Alasannya jelas; bahwa relasi dan mekanisme social ikut menentukan (*co-orientating or coordinating*) perilaku individu.

Perilaku individu tidak sekadar ditentukan oleh keyakinan dan motif-motif individu melainkan juga nilai, harapan-harapan masyarakat. Tidak terkecuali perilaku-perilaku ekonomi. Perilaku ekonomi merupakan respon terhadap nilai dan harapan social masyarakat. Callon misalnya menyatakan bahwa tengah berlangsung Gerakan baru dalam memahami insititusalisme dalam sosiologi ekonomi baru (Callon 1998; Nee 2005; Nee and Swedberg 2008; Maurer 2012). Hirschman menyebutnya sebagai "trespassing" socio-economics (e. g. Hirschman 1980; 1986), atau analisis sejarah institusi-insititusi ekonomi oleh Polanyi (Polanyi 1971; Greif 2008). Mark Granovetter, James Coleman, Harrison White dan pemikir-pemikir lain dalam bendera sosiologi ekonomi baru menaruh perhatian pada analisis insititusal ekonomi sebagai ganti bagi analisis terhadap motif personal individual. Granovetter misalnya menyatakan bahwa jaringan interaksi sosial itulah yang menegaskan *trust, commitment, or information and that help to reduce uncertainty*. Interaksi dan jaringan social dianggap sebagai kapital social. "*Social mechanisms work via individual actions and help to increase and improve economic actions, relations, and outcomes*. Insititusi dan relasi conomik merupakan hasil dari konstruksi sosial. Bagi Granovetter, *homo oeconomicus* tidak lain dari *homo sociologicus*. Dalam kasus pasar ekonomi, misalnya, tampak ketergantungan social pada yang lain (*social interdependencies*). Negara sebagai insititusi tidak sekedar menentukan insititusi-insititusi social melalui kebijakannya melainkan juga perilaku-perilaku individu. "*Big business firms and mass markets are helpful for economically oriented actions because these institutions support rational calculation and therefore increase the rationality of economy. Weber's methodological premise is to identify "elective affinities" that explain the dynamics of specific institutions that brought up modern capitalism through a rapid change of the old institutions*" (Maurer, 2012).

Granovetter merupakan salah satu figure pokok yang menyatakan bahwa tantangan utama sosiologi ekonomi adalah *to explain economic phenomena by taking into account social and individual aspects*. 13 Konsep ketertanaman ekonomi secara social (*“social embeddedness” of economy*) harus dianggap sebagai pendekatan sosiologi ekonomi baru tersebut. Beberapa konsep pokok berkaitan dengan ketertanaman ekonomi secara social dapat dijelaskan dalam beberapa butir pemikiran berikut (Maurer, 2012):

1. Tindakan atau perilaku ekonomi individual (pada level mikro: ia mengkritik gambaran tentang manusia ekonomi yang *‘clean’*, yakni gambaran tentang manusia sebagai *homo oeconomicus* yang bertindak *rational, selfish, and atomized on markets by only taking into account prices as his or her decisions are concerned*, perlu ditinggalkan. Granovetter tidak menolak analisis reduksionistik yang mengembalikan perilaku ekonomi pada pada pertimbangan individu tetapi menolak abstraksi yang disebutnya tidak realistic dalam pandangan ekonomi standar (klasik) (Maurer, 2012). . Bagi Granovetter, pertimbangan dan kepentingan individualistik itu sejatinya mengkonstruksikan dan dikonstruksikan secara social. *“...individual interests (social, material, or ideal) are the main cause of individual actions and thereby constitute social structure in a broader sense’*. Kesosialitas itu yang mengkonstruksikan pertimbangan ekonomi. Kepentingan-diri atau self-interest, motif, dan tujuan tindakan dalam ekonomi itu pun merupakan kepentingan konkret dalam dunia social. Mencari keuntungan dalam ekonomi pasar tidak lain menegaskan eksistensi diri secara social dalam market economy supaya tidak tergerus di dalamnya.

Lebih jauh, Granovetter, *social relations matter in economy because they serve 1) as a social framework defining constraints for individual actions and 2) as a social framework defining interests*. Maka menganalisis motif-motif non-ekonomi seperti komitmen, reputasi, kekuasaan, dan sebagainya sebagai kekuatan yang senyatanya mendorong relasi dan mekanisme social ekonomi. Itu artinya model analisis individualistik yang memberi tekanan pada selfish, fully rational, utility-maximizing individuals, perlu diimbangi dengan analisis social. Individu yang rasional tidak lebih dari seonggokan relasi yang bertindak dengan pertimbangan yang ditentukan oleh mekanisme social. Maka Granovetter mengatakan, perlu menunjukkan actors dalam ekonomi *in a more realistic way by firstly assuming bounded rationality and secondly assuming socially defined intertwined interests*.(Maurer, 2012). Kemampuan kognitif individu dalam mencermati secara rasional struktur social terbatas. Maka rasionalitas ekonomi itu, terbatas. Yang membatasi adalah dunia dan mekanisme social itu sendiri. Pandangan ini sama dengan pandangan Hirschman bahwa asumsi yang paling realistic tentang tujuan, preferensi, dan utilitas; atau asumsi tentang rasionalitas itu sendiri harus dipahami tertambat secara individual dan social. Bagi Granovetter, rasionalitas ekonomi itu tidak lain dari bounded rationality. Problem-problem ekonomi transaksional seperti trader, producer, and consumer menentukan perilaku individu berdasarkan informasi sosial.

2. Ketertanaman ekonomi secara social (*social embeddedness*) (dalam level makro). Maurer (2012) menulis, *“To Granovetter, it is most important that actions are regarded as socially embedded in specific networks of interaction”*. Bagi Granovetter semua perilaku ekonomi *“deeply” embedded in ongoing social relations and/or networks of social relations*. (Maurer, 2012). Dengan *“embeddedness”*, yang dimaksud adalah bahwa economic action,

outcomes, and institutions dipengaruhi atau tepatnya ditentukan oleh relasi antar individu dan oleh struktur seluruh jaringan relasi social. (Granovetter 1990a: 98, Maurer, 2012). Dalam konteks ini, informasi sebagai bagian dari struktur social menjadi penting. Karena perilaku ekonomi ditentukan oleh struktur social di luar individu, maka tidak ada transaksi ekonomi yang pasti. “*Economic transactions have to deal with uncertainty, actions cannot be fully calculated and maximization is not possible*”. Itulah sebabnya patokan atau kaidah tentang perilaku yang tepat atau perilaku yang didasarkan pada kebiasaan merupakan sesuatu yang dibutuhkan. Tetapi jauh lebih penting dari itu adalah analisis jaringan (network analysis) membantu individu mengambil keputusan dan perilaku ekonomi secara tepat. Granovetter menyebut empat (4) mekanisme untuk melukiskan bagaimana social networks meningkatkan economic outcome, yakni: 1). Dengan memperbarui aliran dan pertimbangan informasi; 2). Dengan menetapkan *benefits and sanctions* sebagai sumber daya kelompok untuk memonitoring perilaku; 3). Dengan membangun *kepercayaan* dan saling percaya terhadap cara terbaik untuk melakukan sesuatu, meskipun tidak bisa menghindari diri dari kepentingan-diri; 4). Dengan menciptakan komitmen langsung secara personal atau melalui pihak ketiga.

3. Institusi-institusi ekonomi yang dikonstruksikan secara social (level makro). Bagi Granovetter, menganalisis jaringan social tidak bisa dipisahkan dari institusi-institusi ekonomi seperti perusahaan, industri, atau profesi-profesi ekonomi. “*All manner of ... institutions are interpreted as the efficient outcome of rational individuals pursuing their self-interest*” (Granovetter 1990a: 94). Bagi Granovetter, semua mekanisme social bekerja dengan prinsip efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomi dianggap sebagai grammar universal bagi semua ilmu-ilmu sosial (Granovetter 1990a: 94).

Michel Callon

Dalam artikelnya, “*Introduction: the embeddedness of economic markets in economics*” (The Editorial Board of The Sociological Review 1998. Published by Blackwell Publishers, 108 Cowley Road, Oxford OX4 2JF, UK and 350 Main Street, Malden, MA 02148, USA.) Callon menyesalkan sedikitnya literatur dan rendahnya perhatian analisis ekonomi tentang sentralnya institusi social yang mendasari pertimbangan dan perilaku ekonomi. Menurut Callon, karya Karl Polanyi *The Great Transformation* (1944) secara brilian menunjukkan bahwa sejarah ekonomi tidak menunjukkan bahwa institusi-institusi ekonomi dipengaruhi dan ditentukan oleh institusi lain. Pasar yang *self-regulating* adalah sebuah mitos. Mengikuti pandangan Robert Guesnerie, ‘pasar’ (aktivitas) dan ‘pasar’ (tempat) merupakan bagian dari antropologi tertentu; sebuah pelaku ‘kalkulatif’; pasar adalah organisasi (*organized market*) dengan berbagai bentuk yang memperhitungkan kepentingan dan distribusi pelaku; sebuah proses individu-individu mengkompromikan harga. Maka perlu memahami konstruksi pasar dan tatanan kompetisi yang distabilisasi di sana.

Tentang unsur kalkulatif dalam proses pengambilan keputusan dan perilaku ekonomi (barang dan harga), Callon menyatakan bahwa, individu-individu memerlukan informasi tentang dunia secara keseluruhan, tentang isi dan objek yang diinginkan, dan mengidentifikasi tindakan apa yang perlu diambil. Dalam kaitannya dengan kalkulasi, Psikologi kognitif mengasumsikan bahwa individu ekonomi mampu melakukan kalkulasi mental. Tetapi antropologi kognitif secara empiris

dan cerdas memperluasnya pada semua manusia, berlangsung dalam ruang-waktu, melibatkan sisi material (bukan hanya mental) (*the material reality of calculation*); figur, tulisan, analisis-analisis, bahkan juga kerangka kebudayaan yang berada di luar individu. Bagi Callon, “*rather than postulating that the ability to calculate is an intrinsic property of **homo sapiens**, it is the culturally or socially constructed dimension of this competence which is emphasized.... In all cases certain social structures or cultural forms favour calculation and selfish interests while others induce agents to be altruistic, disinterested, generous and even to give freely. The socio-cultural context functions as an injunction, sometimes silent but always effective: 'to survive, to exist, thou shalt calculate!'* (Callon, 1998). Kebudayaan berperan dalam kalkulasi ekonomi individu. Dengan menutip DiMaggio, Callon menulis, “*Culture, he explains, is frequently called upon to explain the appearance of rational actors, the atoms of the market economy, because agents, in their behaviour and calculative capacities,...*” (Callon, 1998).

Selain kebudayaan, kalkulasi (baca rasionalitas) juga bersumber pada kontrak. Tetapi kontrak itu sendiri merupakan sesuatu yang kontingen karena selalu masih dapat dinegosiasi dan renegotiasi yang melibatkan interaksi social sehingga individu mau tak mau tidak lagi terasing (*stanger*) melainkan terlibat dan terikat. Kesepakatan kontrak dibangun melalui *common knowledge or have the same points of reference which guarantee the co-ordination*. Tentu proses ini melibatkan interpretasi atas situasi social tetapi margin interpretasi terus berubah, dinegosiasi dan didiskusikan.

Berdasarkan kenyataan ini, Callon menyatakan bahwa jaringan social (*social network*) atau tepatnya konsep tentang ketertanaman (*embeddedness*) sebagaimana pada awalnya dirumuskan oleh Polanyi dan kemudian dimaknai Kembali oleh Granovetter merupakan sesuatu yang tepat untuk mendeskripsikan status kalkulasi (baca rasionalitas) perilaku ekonomi. Mengkalkulasi keputusan terutama tentang masa depan; tak pernah pasti. Karena individu-individu itu *entangled in a web of relations and connections; they do not have to open up to the world because they contain their world*. Manusia merupakan aktor dari dunia (*actor worlds*) (Callon, 1986a). Dalam Bahasa Granovetter, *homo economicus* tidak lain dari *homo sociologicus*. Tetapi dunia itu sendiri terbatas. *The existence of a person closed in on himself*. Dia adalah *a homo clausus* (dalam bahasa Elias). Maka tantangan kalkulasi atau rasionalitas ekonomi berkaitan dengan koordinasi dalam situasi *radical uncertainty*. Granovetter menawarkan analisis terhadap informasi dan jaringan social sebagai bekal ontologis bagi kalkulasi. Tetapi individu dan dimensi-dimensinya: eksistensial, ontologis, biologis, ekonomis, teknologis, dan sebagainya pada akhirnya bergantung pada *the morphology of the relations in which they are involved*. Identitas individu pun dibentuk oleh jaringan sosial. Bahkan kewirausahaan, bukan kualitas personal melainkan dikonstruksikan oleh jaringan relasi sosial. “*Entrepreneurial action is linked to certain relational configurations. 'When you take the opportunity to be the tertius you are an entrepreneur in the literal sense of the word a person who generates profit from being between others'* (Burt, 1993).

Tentang relasi dalam jaringan social tersebut, Callon menunjukkan bahwa pandangan Simmel tentang *triangular relationship* relevan di sini. Untuk melihat hubungan antara A dan B, kita membutuhkan C untuk menunjukkan interaksi dan relasi tersebut. Tidak cukup bagi kita untuk menjelaskan aksi dan identitas A dan B. Relasi antara A dan B hanya dapat dianalisis dan dipahami dengan menunjukkan posisi strategis C. C dapat berfungsi sebagai mediator, negosiator, atau kekuatan penyeimbang ketika berhadapan dengan konflik antara A dan B. Koalisi menjadi

munhkin Ketika A, B, dan C mengalami konflik kepentingan. Tanpa kehadiran C, apa yang terjadi dengan A dan B tetap tidak bisa dipahami. Keterbukaan dan konektivitas memberi mereka kemampuan dan kemungkinan untuk berkalkulasi. *Homo clausus* dalam perspektif ekonomi digantikan oleh *homo apertus* dalam analisis jaringan social yang memungkinkan keterbukaan dan ketergantungan pada jaringan relasi sosial. Callon menulis, “*whether the situation is uncertain or not, the only thing that counts for homo apertus, and which he takes into account, is the network of direct and indirect relations surrounding him*”.

Hadiah (*gift*) dan *framing*, memberikan contoh yang tegas dan jelas tentang jaringan sosialitas sebagai penentu perilaku.. Orang kekuatan kalkulatif berhadapan dengan ketidakpastian; individu membuka diri pada lingkungan untuk menjamin kemampuannya untuk berinteraksi semakin kompleks dengan individu lain. “*In order to be calculative the agent must be open and, according to social network analysis, once open and caught up in the triangular game he is **de facto** calculative. The assumption of openness of social network analysis thus transforms the problem into a solution: the agent-network is by construction calculative, since all action is analysed in terms of combinations, associations, relationships and strategies of positioning. The agent is calculative because action can only be calculative*”. Dengan demikian, tekanan pada informasi (Granovetter), digantikan oleh pandangan tetangga relasi (Callon). Dan relasi tersebut berlangsung dalam kerangka ruang dan waktu yang berubah-ubah dan tidak dapat dikalkulasi secara pasti. Ketidakmungkinan mengkalkulasi membuatnya belajar berkalkulasi. Bourdieu mengatakan bahwa kemampuan kalkulatif individu bergantung pada frame waktu. Mengembalikan hadiah berada dalam sebuah frame kalkulatif, entah ingin melampauinya atau tidak. Hubungan dan peristiwa pemberian diinternalisasi dan menentukan keputusan. Kalkulasi menunjukkan keberhubungan dan kombinasi. Tetapi contoh itu juga menunjukkan bahwa analisis jaringan social tidak bisa menjelaskan semua hal, ada perilaku yang diframing. Framing sekaligus menunjukkan dan membatasi jaringan hubungan social. Pabrik memproduksi barang bagi konsumen dan membatasi akses perusahaan lain untuk meniru produksinya. Eksternalitas menentukan dan sekaligus membatasi melalui framing. “*Framing is an operation used to define agents (an individual person or a group of persons) who are clearly distinct and dissociated from one another*”. Framing juga mendefinisikan objek, barang, dan merchandise yang membuatnya dapat diidentifikasi dan terpisah tidak hanya dari barang-barang lain melainkan juga dari para aktor yang terlibat; misalnya dalam konsep, produksi, sirkulasi, atau pemanfaatannya. Framing juga memungkinkan pasar bekerja. Tanpa framing, dunia tak bisa dilukiskan, didata, dan Tindakan-tindakan juga tak dapat diantisipasi. Framing mereduksi transaksi pasar pada tidak kekuatan utama: produsen, penjual, dan pembeli. Objek dan barang-barang dikenal melalui framing. Melalui framing, status barang berubah. Barang-barang dikomoditifikasi dan kemudian mejadi komoditi. Komoditi disini dipahami sebagai objek, orang yang ditempatkan dalam konteks dimana ia mengubah nilai dan dapat dialienasi karena tak lagi terkait langsung dengan produsen, konsumen, atau pelaku sebelumnya. Mengkonstruksi pasar atau marketisasi tidak lain dari mentransformasi sesuatu menjadi komoditi (kontekstualisasi) dan dua agen utama penjual dan pemberi dipisahkan dari orang-orang dan barang-barang-barang lain (dekontekstualisasi).

Bagi Callon, analisis ekonomi (ilmu) mesti menaruh tekanan pada perilaku ekonomi (performation). Callon merumuskannya sebagai *The embeddedness of economy in economics*. Ekonomi tentu merupakan perangkat kalkulatif bagi perilaku ekonomi. *Calculativeness couldn't exist without calculating tools*. Akuntansi dan perangkat merupakan dua hal yang tak dapat

dipisahkan. Sama seperti kalkulasi tentang biaya dan keuntungan. Keduanya berhubungan pada akhirnya bergantung pada *accounting tools*. Ada hubungan antara apa yang diukur dan alat yang dipakai untuk mengukur. Itu artinya agen kalkulatif (individu, perusahaan, profesi) selalu berhubungan dengan *accounting tools* yang berbeda-beda dalam konteks ruang dan waktu. Perangkat manajemen dan sarana kalkulatif menentukan perilaku individu. Bagi Callon, aktivitas-aktivitas ekonomi ‘embedded’ (tertanam) dalam ruang dan perangkat kalkulatif social-ekonomi. Keputusan-keputusan kalkulatif sebagai ditentukan oleh prosedur kalkulatif; sistem dan perangkat akuntansi; eksternalitas framing; informasi yang relevan; dan koneksi social. Konsep ekonomi semacam *marketing mix* misalnya menunjukkan konektivitas empat P (4P): product, price, promotion, dan place serta ketertanaman perilaku ekonomi dalam realitas dan relasi social yang multidimensional. Pasar dalam berbagai bentuknya misalnya perlu dilihat sebagai bagian dari formasi atau framing agen kalkulatif. “*The market is a process in which the calculative agencies compete and/or co-operate with one another*”.

D. KRITIK TERHADAP RASIONALITAS EKONOMI

Pertimbangan, kalkulasi, akuntansi, atau apa pun istilahnya yang berkaitan dengan keputusan, pilihan, dan perilaku ekonomi merupakan salah satu bentuk rasionalitas. Callon (2012) menyatakan bahwa, “...*calculation is obviously compatible with what is commonly called rational action or formal (substantive) rationality. It is nevertheless more general, in so far as it defines, in a sense, the conditions in which rational action can emerge. It makes the emergence of calculation analysable rather than taken for granted*”. Jadi segala bentuk pertimbangan dan kalkulasi berkaitan dengan rasionalitas. Maka pertanyaannya, kritik apa yang dapat dijukan kepada pertimbangan dan kalkulasi ekonomi dari perspektif *behavioral economy* dan *embeddedness economy*?

Kritik Terhadap Rasionalitas Ekonomi dari perspektif *Behavioral Economy*

1. Ekonomi neoklasik yang memahami rasionalitas perilaku ekonomi dengan bertolak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk rasional yang sepenuhnya memperhitungkan ‘kegunaan’ atau ‘kepentingan diri-sendiri’ ditolak oleh anggapan ekonomi perilaku. Karena kepentingan diri sendiri bukan merupakan satu-satunya dasar bagi perilaku ekonomi. Altruisme dan kepentingan sosial Bersama justru mendukung perkembangan dan kemajuan ekonomi.
2. Manusia dan perusahaan sebagai agen rasional ternyata terbatas. Tidak hanya bahwa kapasitas manusia yang rasional itu terbatas oleh motivasi, emosi, dan informasi yang menjadi dasar pertimbangan dan pengambilan keputusan melainkan keputusan dan perilaku ekonomi pun dipengaruhi oleh kondisi sosial, waktu, dan segala macam pengaruh ruang yang melingkupinya. Banyak keputusan dan perilaku ekonomi menunjukkan rasionalitas yang irasional. Mengonsumsi suatu produk diketahui dapat merusak kesehatan misalnya tetapi terus menjadi pilihan perilaku konsumsi. Suatu perilaku rasional yang irasional.
3. Pandangan rasionalitas ekonomi neoklasik dianggap simplistik dan reduksionistik karena mengembalikan semua asal mula pertimbangan pada individu. Pada hal individu pun dipengaruhi faktor eksternal. Rasionalitas itu *bounded*. Tak pernah tunggal. Keputusan dan perilaku individu pun bukan terbaik melainkan selalu mengupayakan yang ‘lebih’ atau ‘semakin’ baik.

4. Rasionalitas ekonomi itu terbatas. Batasnya ada pada ruang, waktu, informasi, pengaruh, *social-interest*, motivasi, dan pertimbangan moral yang meyertainya. Pilihan individu untuk pertimbangan dan perilaku tertentu tak pernah bebas nilai, tak pernah menyeluruh, dan tak pernah netral melainkan melibatkan pertimbangan sederhana.
5. Rasionalitas, pertimbangan dan kalkulasi bukan ditentukan dari awal untuk dicapai melainkan sesuatu yang dirumuskan dalam proses mencapai tujuan.

Kritik terhadap Rasionalitas Ekonomi dari perspektif *Embeddedness Economy*

Berdasarkan pandangan ‘ketertanaman’ ekonomi sebagaimana dijelaskan melalui pemikiran Polanyi, Granovetter, dan Callon, rasionalitas ekonomi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Rasionalitas atau kalkulasi ekonomi tidak pernah hanya bersumber dari pikiran, idea, gagasan individual-subjektif yang steril dari pengaruh lingkungan atau jaringan sosial, melainkan sumber rasionalitas itu sendiri berada di luar individu, yakni pada jaringan dan relasi social. Referensi bagi rasionalitas ekonomi bukanlah self-referensial melainkan social-referensial. Karena ekonomi tertanam dalam institusi dan relasi social. Ia tidak tersecabut dari relasi institusi ekonomi. Bahkan pasar sebagai institusi ekonomi menentukan ide, kalkulasi, pertimbangan, dan keputusan individu.
2. Rasionalitas ekonomi, menurut sosiologi ekonomi, merupakan *blended rationality*. Atau dalam Bahasa Granovetter dan Polanyi, rasionalitas jaringan sosial. Aktivitas dan perilaku ekonomi tertanam dalam lingkungan dan institusi sosial. Dan sebaliknya aktivitas dan perilaku ekonomi tertanam dalam institusi sosial.
3. Bagaimana memahami rasionalitas ekonomi dalam perspektif sosiologi? Pandangan sosiologis merelatifkan perspektif psikologi. Umumnya psikologi klasik beranggapan bahwa pertimbangan dan perilaku individu hanya dapat dijelaskan dengan merujuk pada individu itu sendiri. Karl Popper menulis bahwa perilaku individu tidak dapat dijelaskan tanpa merujuk pada institusi. Alternatif bagi penjelasan psikologis (*psychologism*) adalah institutionalisme. “*Individuals’ aims, beliefs, expectations, and actions can and should only be explained as rational with regard to a socially institutionalized context*”. (Popper 1966 [1945]: 90, Maurer, 2012). Alasannya jelas; bahwa relasi dan mekanisme sosial ikut menentukan (*co-orientating or coordinating*) perilaku individu.
4. Perilaku individu tidak sekadar ditentukan oleh keyakinan dan motif-motif individu melainkan juga nilai, harapan-harapan masyarakat. Tidak terkecuali perilaku-perilaku ekonomi. Perilaku ekonomi merupakan respon terhadap nilai dan harapan sosial masyarakat. Callon misalnya menyatakan bahwa tengah berlangsung gerakan baru dalam memahami institutionalisme dalam sosiologi ekonomi baru (Callon 1998; Nee 2005; Nee and Swedberg 2008; Maurer 2012). Hirschman menyebutnya sebagai “*trespassing*” *socio-economics* (Hirschman 1980; 1986), atau analisis sejarah institusi-institusi ekonomi oleh Polanyi.
5. Rasionalitas ekonomi merupakan rasionalitas campuran, *mix*, atau *blended*. Yakni campuran antara kemampuan personal dan pertimbangan komunitas, masyarakat, institusi, atau jaringan sosial. Granovetter dan Callon menyebutnya sebagai *blended rationality*. Rasionalitas dengan demikian harus dipandang sebagai sebuah keutamaan sosial, bukan sekadar kemampuan individual.

6. Tentang sifat rasionalitas ekonomi, harus ditegaskan bahwa rasionalitas ekonomi adalah rasionalitas relasional, rasionalitas *networking*. Karena individu hidup dan terikat oleh jaringan. Jaringan itu bukan “konteks” melainkan “konstitutif”. Individu tidak pernah hidup di luar jaringan sosial melainkan selalu dalam jaringan sosial. Hubungan antara individu dan jaringan sama seperti dua sisi dari kepingan mata uang yang sama; jaringan dibentuk melalui relasi individu dan perilaku individu itu sendiri membentuk jaringan sosial. Pertimbangan dan pilihan perilaku ekonomi individu ditentukan oleh jaringan ekonomi.
7. Karena dibentuk oleh jaringan sosio-kultural, rasionalitas ekonomi tidak hanya selalu bersifat sosio-kultural melainkan juga plural, beragam, tidak pasti, alias *uncertainty*. Bahkan dalam era tekno-sains sekalipun, tidak ada pertimbangan dan keputusan yang pasti. Kemungkinan *ignorance* dan *the sought-after solution* tidak bisa dihindari. Karena informasi selalu terbatas, tak pernah lengkap, apa lagi berhadapan dengan situasi eksternal dan internal yang selalu berubah dan masa depan yang tidak stabil. H. Simon, sebagaimana dikutip Callon menyatakan, kapasitas kalkulasi mental individu pun terbatas.
8. Rasionalitas ekonomi merupakan sebuah rasionalitas intrerpretatif dan prediktif. Karena informasi tentang dunia eksternal, perangkat analisis, perangkat kalkulasi agen selalu terbatas, maka rasionalitas ekonomi tidak lebih dari rasionalitas interpretatif dan prediktif. Anggapan ekonomi neo-klasik bahwa individu sebagai agen rasional mampu mempertimbangan dan memilih keputusan dan tindakan terbaik berdasarkan prinsip efektif dan efisien dianggap sebagai mitos. Apalagi keputusan tentang masa depan. Tidak ada hal yang pasti. Satu-satunya hal yang pasti adalah ketidakpastian itu sendiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Jika ekonomi neoklasik memahami rasionalitas perilaku ekonomi bersifat subjektif, mendasarkan diri pada penalaran, *self-interest*; mengedepankan kegunaan; holistik karena kemampuan agen (individu dan perusahaan); dan pasti, pandangan ekonomi perilaku justru menekankan karakter rasionalitas sebagai sesuatu yang sosial, emotif, social-altruistik, terikat pada ruang-waktu; ditentukan oleh berbagai pengaruh dari luar; dan parsial alias terbatas. Kapasitas agen rasional itu terbatas. Subjek yang rasional dipengaruhi oleh motivasi dan emosi. Pilihan dan pertimbangan perilaku ekonomi selalu terbatas; hanya mengupayakan kemungkinan yang lebih dan semakin baik. dengan bertolak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk rasional yang sepenuhnya memperhitungkan ‘kegunaan’ atau ‘kepentingan diri-sendiri’ ditolak oleh anggapan ekonomi perilaku. Karena kepentingan diri sendiri bukan merupakan satu-satunya dasar bagi perilaku ekonomi. Altruisme dan kepentingan sosial Bersama justru mendukung perkembangan dan kemajuan ekonomi.

Sejalan dengan pandangan ekonomi perilaku, sosiologi ekonomi dengan konsep *embeddedness rationality* menunjukkan bahwa rasionalitas atau kalkulasi ekonomi tidak pernah hanya bersumber dari pikiran, idea, gagasan individual-subjektif yang steril dari pengaruh lingkungan atau jaringan sosial, melainkan bersumber pada jaringan dan relasi sosial. Referensi bagi rasionalitas ekonomi bukanlah self-referensial melainkan social-referensial. Karena ekonomi tertanam dalam insititusi dan relasi sosial. Ia tidak tersecabut dari relasi institusi ekonomi. Bahkan pasar sebagai institusi ekonomi menentukan ide, kalkulasi, pertimbangan, dan keputusan individu. Rasionalitas ekonomi, menurut sosiologi ekonomi, merupakan *blanded rationality*; tertanam dalam lingkungan, insititusi, dan jaringan sosial (*networking rationality*); dan dengan demikian tidak pernah pasti dan komplet.

SARAN

Perlu menguji kritik ekonomi perilaku dan sosiologi ekonomi baru menurut konsep *embeddedness economics* dalam penelitian empiris untuk membuktikan kebenaran kritik-kritik tersebut. Beberapa penelitian oleh Kahnemaan dan Thaler sudah membuktikan kebenaran kritik ini. Tapi bagaimana dengan perilaku ekonomi orang Indonesia? Perlu dibuat penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajia, Sapto Baru, Rasionalitas Investor Di Bursa Efek Indonesia Didasarkan Pada Pengaruh Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2011), artikel online, diakses 12 Agustus 2021 dari <https://ebbank.stiebbank.ac.id/index.php/EBBANK/article/viewFile/78/80>
- Ariely, Dan. 2009. The End of Rational Economics. *Harvard Business Review. The Magazine* July–August 2009 Issue, diakses online 11 Agustus 2021 dari <https://hbr.org/2009/07/the-end-of-rational-economics>
- Callon, M., 1998 (2012). Introduction: the embeddedness of economic markets in economics. *The Editorial Board of The Sociological Review 1998*. Published by Blackwell Publishers, Oxford, UK and Malden MA.
- Demeulenaere, Pierre. 2014. Are there many types of rationality?. *Papers*, 99/4, pp 515-528, diakses online 8 Agustus 2021 dari <http://dx.doi.org/10.5565/rev/papers.2114>
- Džbáňková, Zuzana dan Sirůček, Pavel. 2015. Rationality and Irrationality In Economics, makalah dalam konferensi *The 9th International Days of Statistics and Economics*, Prague, September 10-12, 2015. Diakses online 8 Agustus 2021 dari https://msed.vse.cz/msed_2015/article/166-Dzbankova-Zuzana-paper.pdf
- Eder, Anna-Maria A.; Lawler, Insa; van Riel, Raphael. 2020. “Philosophical methods under scrutiny: introduction”, *Synthese* 197: pp. 915–923, publish online <https://doi.org/10.1007/s11229-018-02051-2> diakses 30 Maret 2020 dari <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s11229-018-02051-2.pdf>
- Federal Ministry for Economic Affairs and Energy (BMWi), 2019. *A new competition framework for the digital economy*, Berlin, Germany. Diakses online 8 Agustus 2021 dari https://www.bmwi.de/Redaktion/EN/Publikationen/Wirtschaft/a-new-competition-framework-for-the-digital-economy.pdf?__blob=publicationFile&v=3
- Graziano, Mario dan Schiliro, Daniele. 2011. Rationality and Choices In Economics: Behavioral and Evolutionary Approaches, dalam *Theoretical and Practical Research in Economic Fields*, Volume II Issue 2(4) Winter 2011, diakses online 8 Agustus 2021 dari https://www.researchgate.net/publication/227599763_Rationality_and_choices_in_economics_behavioral_and_evolutionary_approaches
- Grüne-Yanoff, Till. 2007. Bounded Rationality, *Philosophy Compass*, Vol. 2/3 (2007): 534–563, <http://www.10.1111/j.1747-9991.2007.00074.x>
- Henricks, Thomas S. 2016. Reason and Rationalization, A Theory of Modern Play. *American Journal of Play*, volume 8, number 3, pp.287-324. Diakses Online 9 Agustus 2021.

Hidayat, Rahmat. 2016. Rasionalitas: *Overview* terhadap Pemikiran dalam 50 Tahun Terakhir. *Buletin Psikologi*, Vol. 24, No. 2, 101 – 122 ISSN 2528-5858 (Online), diakses online 8 Agustus 2021 dari DOI: 10.22146/buletinpsikologi.26772 <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>

Hernandez, Jose G Vargas; Ortega, Ricardo Perez. 2019. Bounded Rationality in Decising-Making. *MOJ Current Research and Review*. Vol. 2 Issue 1.pp.1-8. Diakses online 9 Agustus 2021 dari Doi: 10.15406/mojerr.2019.02.00047

Josh, Denver. 2016. “What is Philosophical Methodology?”, *The Oxford Handbook of Philosophical Methodology*, Oxford: Oxford University Press, diakses 30 Maret 2021 online edisi 2018 dari www.oxfordhandbooks.com.

Juliani, Ceria, Efni. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasionalitas Perilaku Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ecogen*, Vol 1, No 4 (2018), diakses online 10 Agustus 2021 dari <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/article/view/5664>

Kacelnik, Alex, 2006. “Meanings of Rationality” dalam Nudds, Matthew dan Hurley, Susan (eds.). *Rational Animals?*, Oxford. Oxford University Press, di-publish May 2021 dan diakses online 8 Agustus 2021 dari https://www.researchgate.net/publication/279722804_Meanings_of_Rationality

Kirchgässner, Gebhard. 2013. The Weak Rationality Principle in Economics. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, Vol. 149 (1), pp. 1-26.

Machado, Nuno Miguel Cardoso, 2011, “Karl Polanyi and the New Economic Sociology: Notes on the Concept of (Dis)embeddedness”, *RCCS Annual Review* 3, Issue 3, diakses online 12 November 2021 dari <https://doi.org/10.4000/rccsar.309> atau <https://journals.openedition.org/rccsar/309>

Andrea Maurer, Andrea, 2012. *Social Embeddedness" Viewed from an Institutional Perspective Revision of a Core Principle of New Economic Sociology with Special Regard to Max Weber*. *Polish Sociological Review*, 4 (180) 12, diakses 1 November 2021 dari https://www.researchgate.net/publication/288225116_Social_Embeddedness_Viewed_from_an_Institutional_Perspective_Revision_of_a_Core_Principle_of_New_Economic_Sociology_with_Special_Regard_to_Max_Weber

Priyono, B. Herry, 2019, Karl Polanyi Menanam Ekonomi. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 15(02), 137-217. <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/respons.v15i02.568>

Putri, Sheila Febriani , Widodo, Joko dan Martono, S. 2016. Pengaruh Literasi Keuangan melalui Rasionalitas terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Kasus Siswa Kelas XI Ilmu Sosial SMA Negeri se-Kota Semarang), *Journal of Economic Education*, JEE 5 (2) (2016), diakses online 8 Agustus 2021 dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec>

Ridlwani, Ahmad Ajib, 2016. Rasionalitas Dalam Ekonomi: Perspektif Konvensional Dan Ekonomi Islam, dipresentasikan dalam Seminar Nasional dan Call For Papers Manajemen,

Ekonomi dan Akuntansi (SENMEA) di Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri, Desember 2016. Diakses online 8 Agustus 2021 dari https://www.researchgate.net/publication/320056330_Rasionalitas_Dalam_Ekonomi_Perspektif_Konvensional_Dan_Ekonomi_Islam

Ross, G. M. 2011. *Philosophical Research Method in Education*. Manchester: Subject Centre for Philosophical and Religious Studies of the Higher Education Academy. Retrieved from www.philosophy.leeds.ac.uk. November 29th 2011.

Rysiew, Patrick. 2008. Rationality Disputes – Psychology and Epistemology. *Philosophy Compass*, Vol. 3, No. 6 (2008), pp. 1153–1176, diakses online 7 Agustus 2021 dari <http://www.10.1111/j.1747-9991.2008.00178.x>

Saputra, Urif Dharma; Aminuyati; Utomo, Bambang Budi. Pengaruh Kelas Sosial dan Rasionalitas Ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan. Artikel online, diakses 10 Agustus 2021 dari <https://adoc.pub/pengaruh-kelas-sosial-dan-rasionalitas-ekonomi-terhadap-peri.html>

Sen, Amartya K. 1977. Rational Fools: A Critique of the Behavioral Foundations of Economic Theory, *Philosophy & Public Affairs*, Vol. 6, No. 4 (Summer, 1977), pp. 317-344, Blackwell Publishing, diakses online 7 Juli 2021 dari <http://www.jstor.org/stable/2264946>

Schafer, Karl, 2018. A Brief History of Rationality: Reason, Reasonableness, Rationality, and Reasons. *Manuscripto – Rev. Int. Fil. Campinas*, Vol. 41, No. 4, pp. 501-529, Oct-Dec. 2018. Diakses online 7 Agustus 2021 dari DOI: <http://dx.doi.org/10.1590/0100-6045.2018.V41N4.KS>

Sheffield, E. 2004. “Beyond Abstraction: Philosophy as a Practical Qualitative Research Method”. *The Qualitative Report*, 9(4), 760-769

Smith, Juliana & Small, Rosalie. 2017. “Is It Necessary to Articulate a Research Methodology When Reporting on Theoretical Research?”, *Current Business and Economics Driven Discourse and Education: Perspectives from Around the World BCES Conference Books*, Volume 15. Sofia: Bulgarian Comparative Education Society, diakses online 5 Agustus 2020 dari https://bc-es-conference-books.org/onewebmedia/2017.202-208.Juliana.Smith_Rosalie.Small.pdf

Soukup, Alexandr; Maitah, Mansoor, & Svoboda, Roman. 2015. The Concept of Rationality in Neoclassical and Behavioural Economic Theory. *Modern Applied Science*, Vol. 9, No. 3; diakses online 11 Agustus 2021 dari <http://dx.doi.org/10.5539/mas.v9n3p1>

UNTAD, 2019. *Digital Economy Report 2019, value creation and capture: Implications for Developing Countries*, Geneva-New York, United Nations Publication. Diakses online 9 Agustus 2021 dari https://unctad.org/system/files/official-document/der2019_en.pdf

Wahidah, Nurul, Asrianti, Nuraini, Achmadi. 2018. Pengaruh Rasionalitas Ekonomi dan Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumen Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan, artikel online diakses 9 Agustus 2021 dari

Wikipedia. 2021. “Rationality”, diakses online 1 Maret 2021 dari , <https://en.wikipedia.org/wiki/rationality>

Zulfikar, Ahmad. 2015. Rasionalitas Ekonomi Politik dalam Ratifikasi Konvensi Internasional Perlindungan Hak Pekerja Migran Tahun 2012. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Volume 1, Number 1, Januari 2015.

LAMPIRAN - LAMPIRAN
SUSUNAN PERSONALIA PENELITI

<p>1. Ketua: Drs. Urbanus Ura Weruin, M.Hum (0324066501/10090005)</p>	<p>Fakultas: Ekonomi dan Bisnis Prodi: S-1 Akuntansi Keahlian: Filsafat ekonomi dan etika bisnis Tugas: Mengkoordinasikan anggota dalam penelitian, mengumpulkan materi/data; memimpin rapat, merumuskan hasil penelitian; membuat laporan akhir; dan menyusun artikel untuk jurnal dan prosiding. Alokasi Waktu: 4 Jam/minggu</p>
<p>2. Anggota 1: Tony Sudirgo SE., MM., Ak., CA, BKP (0308126802/10192053)</p>	<p>Fakultas: Ekonomi dan Bisnis Prodi: S-1 Akuntansi Keahlian: Akuntansi dan pajak Tugas: Mengumpulkan data; menganalisis data; menghadiri rapat, merumuskan hasil penelitian; membuat laporan akhir; dan menyusun artikel untuk jurnal dan prosiding. Alokasi Waktu: 4 Jam/minggu</p>
<p>3. Mahasiswa: Felicia Yulitania (1251801754)</p>	<p>Tempat Tanggal Lahir: Cibinong, 9 Maret 2000 Alamat : Jl. Kemandoran 1 No. 9B, Jakarta Barat. Email : fyulitania@gmail.com Telpon : 087887140478 Riwayat Pendidikan : SMK Tarakanita – Jakarta Kegiatan yang pernah diikuti: Panitia seminar; aktif dalam club basket dan Voli. Bidang Pengetahuan : Akuntansi. Fakultas: Ekonomi dan Bisnis Prodi: S-1 Akuntansi</p>

	<p>Tugas: Membantu penyusunan, editing, kelancaran proses penelitian dan pelaporan hasil penelitian, serta penggandaan.</p> <p>Alokasi Waktu: 1 jam/minggu</p>
--	--

BIODATA KETUA PENELITI, ANGGOTA, DAN MAHASISWA

Biodata Ketua Peneliti

1. Data Pribadi :

- 1.1. Nama lengkap : Drs. Urbanus Ura Weruin M.Hum.
- 1.2. Tempat & tanggal lahir : Belogili/Flores 24 Juni 1965
- 1.3. Agama : Katolik
- 1.4. Kewarganegaraan : Indonesia
- 1.5. Alamat 1 : Jl. Jengki, Cipinang Asem, No. 14, Kebon Pala, Makasar,
: Jakarta Timur,
: RT: 05, RW: 012 Kota: DKI, Kode Pos: 13650.
- 1.6. Alamat 2 : Kemang Ifi Graha Jl. Saron 7 No. 7, Jati Asih - Bekasi
Selatan
- 1.7. No. KTP : 3175082406650005
- 1.8. Jenis Kelamin : Laki-laki
- 1.9. Telepon : 0813-18666013
- 1.10. Email 1 & 2 : (1) urbs.weruin@gmail.com
: (2) urbanusw@mku.untar.ac.id

2. Pekerjaan :

- 2.1. Unit Kerja : Universitas Tarumanagara – Jakarta
- 2.2. Fakultas : Ekonomi
- 2.3. Jurusan : Akuntansi
- 2.4. Jabatan Akademik : Lektor
- 2.5. NIK : 10090005
- 2.6. NIDN : 0324066501

3. Pendidikan :

3.1. Pendidikan Formal Tingkat Dasar dan Menengah:

Jenjang Pendidikan	Nama Institusi Pendidikan	Kota/Negara	Tanggal Lulus
Tingkat Dasar	SDK Belogili	Larantuka	1976
Tingkat Menengah Pertama	SMP San Pankrasio	Larantuka	1981
Tingkat Menengah Atas	SMA Seminari San Dominggo-Hokeng	Larantuka	1985

3.2. Pendidikan Formal Tingkat Tinggi :

Jenjang Pendidikan	Nama Institusi Pendidikan	Kota / Negara	Tanggal Lulus	Bidang Ilmu	Prog. Studi	Gelar Akademik/ Akreditasi Ijasah (LN)
S1	STF Driyarkara	Jakarta	1990	Filsafat	Filsafat sosial budaya	Drs.
Skripsi: Filsafat Kebebasan Menurut F.A. Hayek IPK: 3,5						
S2	STF Driyarkara	Jakarta	2013	Filsafat	Magister Ilmu Filsafat	M.Hum.
Thesis: Ruang dan Waktu sebagai Kategori Penentu Arti Postmodernitas Menurut David Harvey IPK: 3,67.						

4. Pengalaman Kerja :

Tanggal/Bulan /Tahun	Perguruan Tinggi	Bidang Mata Kuliah	Jabatan Akademik
1990 s/d 2019	Universitas Tarumanagara	Ilmu sosial dasar, Ilmu Budaya dasar, Logika dan Filsafat Ilmu, Filsafat Manusia, Filsafat Umum, Pancasila, Sosiologi dan Politik, serta Etika Bisnis	Dosen tetap/lektor
2013 s/d 2014	Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Surya	Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Filsafat Ilmu.	Dosen honorer
.2017 s/d 2021	Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta	Logika dan Critical Thinking	Dosen honorer

5. Penelitian :

Tanggal/Bulan/Tahun	Judul	Tempat	Sponsor	Status Peneliti
---------------------	-------	--------	---------	-----------------

Januari 2015 s/d Desember 2015	Hermeneutika Hukum: Prinsip, Metode, dan Kaidah Interpretasi Hukum	Jakarta	HIBAH Fundamental DIKTI	Anggota
Juli 2016 s/d Desember 2016	Epistemologi Hukum: Menguak Model Kebenaran Hukum	Jakarta	LPPI Utara	Ketua
Januari 2016 s/d Juli 2016.	Logika, Penalaran, dan Argumentasi Hukum.	Jakarta	LPPI Utara	Ketua
Januari 2017.s/d Juni 2017	Postmodernisme Hukum dan Implikasinya bagi Pemahaman Hukum di Indonesia	Jakarta	LPPI Utara	Ketua

6. Pengabdian Kepada Masyarakat

Tanggal/Bulan/Tahun	Deskripsi Kegiatan	Tempat
Maret 2017.s/d. April 2017	APP Pembangunan Paroki Robertus - Cililitan	Jakarta
November 2016.s/d. Desember 2016	Memimpin Pendalaman Iman persiapan Natal 2016	Jakarta
Juli 2018 s/d Desember 2018	Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas dengan Menggunakan SPSS Bagi Guru-Guru Sekolah Tri Ratna	Jakarta

Januari 2019 s/d Juni 2019	Pemberdayaan Pemilik Kios di Pasar Kunciran Indah Kota Tangerang, Provinsi Banten	Jakarta
Juli 2019 s/d Desember 2019	Pelatihan Pengantar Akuntansi dan Etika Bisnis bagi Siswa-Siswi SMA Negri 28 Jakarta	Jakarta
Januari 2020 s/d Juni 2020	Pengantar Akuntansi dan Etika Perpajakan bagi Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta	Jakarta
Juli 2020 s/d Desember 2020	Pelatihan Akuntansi Pajak dan Etika Bisnis bagi Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta	Jakarta
Januari 2021 s/d Juni 2021	Pengenalan Bea Meterai dan Dampak Sosialnya Kepada Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta	Jakarta

7. Karya Ilmiah :

Judul	Bidang	Penerbit	Jenis	Status Penulis	Tanggal
Manusia, Kebudayaan dan Masyarakat: Konsep dasar dan relasi dialogis antara manusia, alam dan kebudayaan	Sosial-Budaya	Pustaka Mandiri	Buku	Tunggal	Juli 2014
Visi Baru tentang Kebudayaan: Kritik terhadap kebudayaan modern dari perspektif Postmodernisme	Filsafat Kebudayaan (postmodernisme)	Pustaka Mandiri	Buku	Tunggal	Februari 2015

Hermeneutika Hukum: Prinsip dan Kaidah Interpretasi Hukum	Filsafat Hukum	Jurnal Mahkamah Konstitusi	Artikel Ilmiah	Utama	Maret 2016
Relasi antara Bahasa dan Kebudayaan	Filsafat	Jurnal Mimbar Bahasa	Artikel Ilmiah	Tunggal	November 2010
Ekofeminisme, Etika Lingkungan, dan Deep Ecology	Filsafat	Jurnal Humaniora	Artikel Ilmiah	Tunggal	Juli 2003
Sains dan Agama dalam Perspektif	Filsafat	Jurnal Humaniora	Artikel Ilmiah	Tunggal	November 2002
Pendidikan dalam Narasi Postmodernisme	Filsafat	Jurnal Humaniora	Artikel Ilmiah	Tunggal	November 2001
Phronesis: Antara kebijaksanaan Praktis dan Kebijaksanaan Teoretis	Filsafat	Jurnal Phronesis	Artikel Ilmiah	Tunggal	Desember 1999

9. Keahlian :

Keahlian yang saya miliki sesuai dengan bidang ilmu yang saya pelajari yakni filsafat, khususnya filsafat ilmu, logika, etika, filsafat manusia, dan filsafat sosial budaya (ekonomi, politik, hukum).

10. Minat :

Meskipun menggeluti semua bidang filsafat, minat dan perhatian saya belakangan ini tertuju pada bidang filsafat sosial budaya, terutama filsafat ekonomi dan filsafat hukum. Dalam kedua bidang ini refleksi-refleksi filsafat tidak hanya berguna bagi ilmu lain dengan memperkaya dan mencerahkan bidang-bidang lain di luar filsafat melainkan juga dapat memberikan pemahaman alternatif dari kaca mata filsafati. Pertanyaan-pertanyaan moral dan praktik budaya baru dalam bidang ekonomi selalu menarik untuk dicermati. Begitu juga halnya dengan mencermati persoalan moral, epistemologi, dan etika hukum.

Biodata Anggota Peneliti

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Tony Sudirgo, SE, MM, Ak, CA, BKP
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor 200
4.	NIP/NIK/Identitas Lainnya	10192053
5.	NIDN	0308126802
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Jakarta, 08 Desember 1968
7.	E-mail	tonys@fe.untar.ac.id
8.	Nomor Telepon/HP	0816770369
9.	Alamat Rumah	Jl. Pekapuran VIII No. 8A, Jakarta-11210
10.	Nomor Telepon/Faks	021-55966820
11.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 =
12.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Pengantar Akuntansi
		2. Akuntansi Keuangan Menengah
		3. Perpajakan
		4. Akuntansi Perpajakan

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Tarumanagara, Jakarta	Universitas Tarumanagara, Jakarta	
Bidang Ilmu	Akuntansi	Manajemen Pemasaran	
Tahun Masuk-Lulus	1987-1991	1992-1994	

Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Pemeriksaan Atas Harga Pokok Penjualan Pada Perusahaan Restoran PT Diana Mas	Analisis Pengaruh Harga Jual Terhadap Pemasaran Produk PT Rodeo	
-------------------------------	--	---	--

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir
(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (dalam Jutaan Rp)
1.	2018	Etika Bisnis dan Profesi Akuntansi : Membangun Moralitas Bisnis dan Profesi Akuntansi	Lemlit Untar	Rp. 12

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (dalam Jutaan Rp)
1.	2018	Pelatihan Pengetahuan Dasar Perpajakan Untuk Siswa SMP dan SMA di Panti Asuhan Asih Lestari	Lemlit Untar	8 jt.
2.	2019	Pelatihan Permintaan dan Penawaran Kepada Siswa-Siswi yang ada di Panti Asuhan Asih Lestari	Lemlit Untar	8 jt.
3.	2020	Pelatihan Akuntansi Dasar dan Problem Etika nya Bagi Siswa-Siswi di SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta	Lemlit Untar	8 jt

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1.	Pengaruh Financial Distress, Financial Performance, Dan Likuiditas Terhadap Stock Return	Business Management Journal	Vol 15 (No. 2) :77-92 Th. 2019

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
----	-----------------------------------	----------------------	------------------

1.	Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis (SNKIB-IX-2019)	Faktor Pengambilan Keputusan Dalam Perencanaan	25 April 2019, Gedung Utama Lantai 3, Universitas Tarumanagara, Jakarta
2.	Konferensi Ilmiah Akuntansi VI (KIA-VI)	Pengaruh Financial Distress, Financial Performance Dan Liquidity Terhadap Stock Return	14-15 Maret 2019, Trisakti School of Management, Jakarta

G. Karya Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Belajar Mudah Perpajakan	2018	238	Mitra Wacana Media

Biodata Mahasiswa

Nama : Felicia Yulitania

NIM : 125180174

Tempat Tanggal Lahir: Cibinong, 9 Maret 2000

Alamat : Jl. Kemandoran 1 No. 9B, Jakarta Barat.

Email : fyulitania@gmail.com

Telpon : 087887140478

Riwayat Pendidikan : SMK Tarakanita – Jakarta

Kegiatan yang pernah diikuti: Panitia seminar; aktif dalam club basket dan Voli.

Bidang Pengetahuan : Akuntansi.

**PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN REGULER
PERIODE II TAHUN ANGGARAN 2021
NOMOR : 1516-Int-KLPPM/UNTAR/X/2021**

Pada hari ini Selasa tanggal 05 bulan Oktober tahun 2021 yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Jap Tji Beng, Ph.D.
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Alamat : Letjen S. Parman No.1, Tomang, Grogol Petamburan, Jakarta Barat, 11440
selanjutnya disebut **Pihak Pertama**

2. Nama : Drs. Urbanus Ura Weruin, M.Hum.
Jabatan : Dosen Tetap
Fakultas: Ekonomi dan Bisnis
Alamat : Tanjung Duren Utara No.1, Jakarta Barat, 11470

Bertindak untuk diri sendiri dan atas nama anggota pelaksana penelitian :

Nama : Tony Sudirgo, S. E., M.M., Ak., CA.
Jabatan : Dosen Tetap

Serta atas nama asisten pelaksanaan penelitian :

1. Nama (NIM) : Felicia Yulitania (125180174)
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

selanjutnya disebut **Pihak Kedua**

Pasal 1

- (1). **Pihak Pertama** menugaskan **Pihak Kedua** untuk melaksanakan Penelitian atas nama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara dengan judul **“Menggugat Rasionalitas Ekonomi dari Perspektif Behavioral Economics dan Embeddedness Economics”**.
- (2). Biaya pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud ayat (1) di atas dibebankan kepada **Pihak Pertama** melalui anggaran Universitas Tarumanagara.
- (3). Besaran biaya pelaksanaan yang diberikan kepada **Pihak Kedua** sebesar Rp. 15.000.000,- (Lima belas juta rupiah), diberikan dalam 2 (dua) tahap masing-masing sebesar 50%
- (4). Pencairan biaya pelaksanaan Tahap I akan diberikan setelah penandatanganan Perjanjian Pelaksanaan Penelitian.
- (5). Pencairan biaya pelaksanaan Tahap II akan diberikan setelah **Pihak Kedua** melaksanakan penelitian, mengumpulkan :
 - a. *Hard copy* berupa laporan akhir sebanyak 5 (lima) eksemplar, *logbook 1* (satu) eksemplar, laporan pertanggungjawaban keuangan sebanyak 1 (satu) eksemplar, luaran penelitian; dan
 - b. *Softcopy* laporan akhir, *logbook*, laporan pertanggungjawaban keuangan, dan luaran penelitian.

- (6). Rincian biaya pelaksanaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) terlampir dalam Lampiran Rencana Penggunaan Biaya dan Rekapitulasi Penggunaan Biaya yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam perjanjian ini.
- (7). Penggunaan biaya penelitian oleh **Pihak Kedua** wajib memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Tidak melampaui batas biaya tiap pos anggaran yang telah ditetapkan; dan
 - b. Peralatan yang dibeli dengan anggaran biaya penelitian menjadi milik Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- (8). Daftar peralatan sebagaimana dimaksud pada ayat (7) di atas wajib diserahkan oleh **Pihak Kedua** kepada **Pihak Pertama** selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah penelitian selesai.

Pasal 2

- (1). Pelaksanaan kegiatan Penelitian akan dilakukan oleh **Pihak Kedua** sesuai dengan proposal yang telah disetujui dan mendapatkan pembiayaan dari **Pihak Pertama**.
- (2). Pelaksanaan kegiatan penelitian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan sejak **Juli – Desember 2021**.

Pasal 3

- (1). **Pihak Pertama** mengadakan monitoring dan evaluasi (MONEV) terhadap pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh **Pihak Kedua**.
- (2). **Pihak Kedua** diwajibkan mengikuti kegiatan MONEV sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh **Pihak Pertama**.
- (3). **Pihak Kedua** menyerahkan laporan kemajuan, *log book* pelaksanaan penelitian serta wajib mengisi lembar MONEV dan draft artikel luaran wajib sebelum MONEV.

Pasal 4

- (1). **Pihak Kedua** wajib mengumpulkan Laporan Akhir, *Logbook*, Laporan Pertanggungjawaban Keuangan, dan luaran.
- (2). Laporan Akhir disusun sesuai Panduan Penelitian ditetapkan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- (3). *Logbook* yang dikumpulkan memuat secara rinci tahapan kegiatan yang telah dilakukan oleh **Pihak Kedua** dalam pelaksanaan Penelitian.
- (4). Laporan Pertanggungjawaban yang dikumpulkan **Pihak Kedua** memuat secara rinci penggunaan biaya pelaksanaan Penelitian yang disertai dengan bukti-bukti.
- (5). Batas waktu pengumpulan Laporan Akhir, *Logbook*, Laporan Pertanggungjawaban Keuangan, dan luaran wajib berupa Artikel di **Jurnal/Prosiding Nasional Terakreditasi/Internasional Bereputasi**.
- (6). Apabila **Pihak Kedua** tidak mengumpulkan Laporan Akhir, *Logbook*, Laporan Pertanggungjawaban Keuangan, dan Luaran sebagaimana disebutkan dalam ayat (5), maka **Pihak Pertama** akan memberikan sanksi.
- (7). Sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (6) berupa proposal penelitian pada periode berikutnya tidak akan diproses untuk mendapatkan pendanaan pembiayaan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Pasal 5

- (1). Dalam hal tertentu **Pihak Kedua** dapat meminta kepada **Pihak Pertama** untuk memperpanjang batas waktu sebagaimana dimaksud pada Pasal 4 ayat (5) di atas dengan disertai alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

- (2). **Pihak Pertama** berwenang memutuskan menerima atau menolak permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (3). Perpanjangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat diberikan 1 (satu) kali.

Pasal 6

- (1). **Pihak Pertama** berhak mempublikasikan ringkasan laporan penelitian yang dibuat **Pihak Kedua** ke dalam salah satu jurnal ilmiah yang terbit di lingkungan Universitas Tarumanagara.
- (2). **Pihak Kedua** memegang Hak Cipta dan mendapatkan Honorarium atas penerbitan ringkasan laporan penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (3). **Pihak Kedua** wajib membuat poster penelitian yang sudah/sedang dilaksanakan, untuk dipamerkan pada saat kegiatan **Research Week** tahun terkait.
- (4). **Pihak Kedua** wajib membuat artikel penelitian yang sudah dilaksanakan untuk diikuti sertakan dalam kegiatan **International Conference** yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- (5). Penggandaan dan publikasi dalam bentuk apapun atas hasil penelitian hanya dapat dilakukan oleh Pihak Kedua setelah mendapatkan persetujuan tertulis dari **Pihak Pertama**.

Pasal 7

- (1). Apabila terjadi perselisihan menyangkut pelaksanaan penelitian ini, kedua belah pihak sepakat untuk menyelesaikannya secara musyawarah.
- (2). Dalam hal musyawarah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak tercapai, keputusan diserahkan kepada Pimpinan Universitas Tarumanagara.
- (3). Keputusan sebagaimana dimaksud dalam pasal ini bersifat final dan mengikat.

Demikian Perjanjian Pelaksanaan Penelitian ini dibuat dengan sebenar-benarnya pada hari, tanggal dan bulan tersebut diatas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Pihak Pertama



Jap Tji Beng, Ph.D.

Pihak Kedua

Drs. Urbanus Ura Weruin, M.Hum.

RENCANA PENGGUNAAN BIAYA
(Rp)

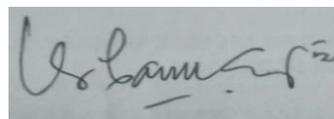
Rencana Penggunaan Biaya	Jumlah
Honorarium	Rp. 0,-
Pelaksanaan Penelitian	Rp. 15.000.000,-

REKAPITULASI RENCANA PENGGUNAAN BIAYA
(Rp)

No.	Pos Anggaran	Tahap I	Tahap II	Jumlah
1.	Honorarium	0,-	0,-	Rp. 0,-
2.	Pelaksanaan Penelitian	7.500.000,-	7.500.000,-	Rp. 15.000.000,-
	Jumlah	7.500.000,-	7.500.000,-	Rp. 15.000.000,-

Jakarta, 05 Oktober 2021

Peneliti,



(Drs. Urbanus Ura Weruin, M.Hum.)